

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENINGKATKAN MUTU
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DISEKOLA MENENGAH PERTAMA NEGERI 2
PASIMARANNU KABUPATEN
KEPULAUAN SELAYAR**



Skripsi

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

ISMAWATI AMELIA

105 19205813

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1438 H / 2017**

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No.259 Gedung Iqra Lt IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

BERITA ACARA

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, telah mengadakan sidang munaqasyah pada:

Hari/Tanggal : Jumat, 18 Agustus 2017 M / 25 Dzulqa'dah 1437 H

Tempat : Jl. Sulsan Alaudin No. 259 (Gedung Iqra Lantai IV Kampus Unismuhu Makassar)

Bahwa saudara :

N a m a : Ismawati Amelia

NIM : 10519 2058 13

Judul Skripsi : Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Dinyatakan : **Lulus**

Ketua



Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NIDN: 0931126249

Sekretaris



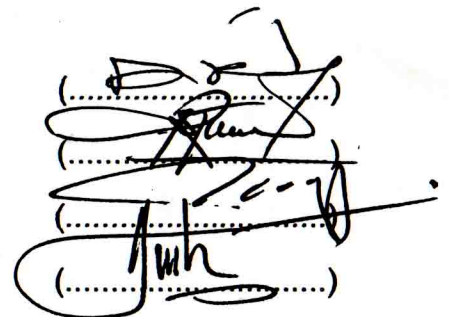
Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd
NIDN: 0920085901

Penguji I : Drs. H. Abd. Samad T, M.Pd.I.

Penguji II : Dra. St. Rajiah Rusydi, M.Pd.I.

Pembimbing I : Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

Pembimbing II : Amirah Mawardi.S.Ag., M.Si.



Makassar, 18 Agustus 2017

Dekan



Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM : 554 612

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarranu Kabupaten Kepulauan Selayar" telah diujikan pada hari Jumat, 18 Agustus 2017 M / Bertepatan dengan 25 Dzulqa'dah 1438 H dihadapan tim penguji dan dinyatakan *telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.*

25 Dzulqa'dah 1438 H
Makassar, _____
18 Agustus 2017 M

DEWAN PENGUJI

1. Ketua : Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
2. Sekretaris : Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd.
3. Tim Penguji : 1 Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
2. Amirah Mawardi.S.Ag., M.Si.
3. Drs. H. Abd. Samad T, M.Pd.I.
4. Dra. St. Rajiah Rusydi, M.Pd.I.

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)



Disahkan Oleh:
Dekan Fakultas Agama Islam

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NBM : 554 612

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ISMAWATI AMELIA
NIM : 10519205813
Program Studi : Fakultas Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain . Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat di buktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 21 Dzul Qa'dah 1438 H
14 Agustus 2017 M

Penulis

ISMAWATI AMELIA

ABSTRAK

Ismawati Amelia, NIM: 105 19 2058 13 “Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar” (dibimbing oleh Amirah Mawardi dan Mawardi Pewangi)

Penelitian ini membahas tentang Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu. Faktor yang menjadi penghambat Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar. Upaya-Upaya yang dilakukan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Dalam penulisan Skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian Lapangan (*Field Research*), yakni peneliti langsung kelokasi Penelitian untuk memperoleh data yang kongkrit yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dibahas. Metode digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu sumber dari wawancara, angket, Observasi dan Dokumentasi, guna memperoleh sesuatu kesimpulan yang betul - betul akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu, dari 34 dijadikan sampel 23% siswa yang menyatakan baik sekali, 54% siswa yang menyatakan Baik dan 23% siswa yang menyatakan kurang baik. Adapun Upaya-Upaya yang dilakukan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu 1. Peninkatan mutu belajar siswa untuk mempelajari mata pelajaran pendidikan agama islam 2.pengadaan buku panduan atau literature mata pelajaran pendidikan agama islam, 3. Penguasaan metodologi pembelajaran bagi guru terhadap mata pelajaran pendidikan agama islam.

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Data Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar.....	51
Tabel 2 : Keadaan Guru SMP Negeri 1 Pasimarannu Tahun Ajaran 2017/2018.....	52
Tabel 3 : Keadaan Siswa SMP Negeri 2 Pasimarannu Kecamatan Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun Ajaran 2017/2018.....	53
Tabel 4 : Sarana Fasilitas Belajar SMP Negeri 1 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun Ajaran 2017/2018	54
Tabel 5 : Buku-Buku Pendidikan Agama Islam yang di Miliki Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar	57
Tabel 6 : Pernyataan Siswa Tentang Sering Tidaknya Memperhatikan Pelajaran Pada Saat Guru Mengajar	59
Tabel 7 : Minat Siswa Mempelajari Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.....	61
Tabel 8 : Pernyataan Siswa Terhadap metode Guru Dalam penyajian materi Pendidikan Agama Islam	64
Tabel 9 : Pernyataan Siswa Terhadap Guru dalam Pelaksanaan Pengajaran di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar	65

PRAKATA

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين سيدنا
محمد وعلي آله واصحابه اجمعين، أما بعد ...

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-NYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Islam pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar. Salam dan Salawat tak lupa penulis haturkan kepada junjungan umat manusia Nabi Muhammad SAW.

Untuk itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Suamiku tercinta Imran dan Anakku tersayang Arya Wiratama Ramadan yang telah banyak memotivasi saya, mendoakan dan telah memberikan bantuan baik materi maupun moril.
2. Kedua Orang Tua tercinta, Bapak Mirajuddin dan Ibu Nur Salman yang telah mendoakan dan banyak memberikan bantuan baik materi maupun moril.
3. Kedua Orang mertua tercinta, Bapak Purnomo dan Ibu Juhria yang telah mendoakan dan banyak memberikan bantuan baik materi maupun moril.
4. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E, M.M, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.

5. Drs. Mawardi Pewangi, M.Pd.I. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar
6. Amirah Mawardi, S.Ag, M.Si, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
7. Drs. Mawardi Pewangi, M.Pd.I pembimbing I dan Amirah Mawardi, S.Ag, M.Si, pembimbing II yang telah membimbing dan memberi petunjuk kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
8. Bapak/Ibu dosen program studi Pendidikan Agama Islam pada khususnya dan seluruh staf Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
9. Adik-adikku tersayang serta keluarga besarku.
10. Kepala Sekolah dan seluruh staf UPT SMPN 2 Pasimarannu yang telah membantu peneliti dalam pencarian data penelitian dan mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
11. Teman-teman seperjuangan alumni Jurusan PAI kelas reguler selayar angkatan tahun 2013.

Tidak lupa penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritikan terhadap penulisan skripsi ini untuk menjadi lebih baik khususnya bagi penulis.

Makassar, 14 Agustus 2017 M

Peneliti

ISMAWATI AMELIA
NIM:105 19 2058 13

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
PRAKATA	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Strategi pembelajaran	7
1. Pengertian Strategi Pembelajaran	7
2. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran	9
3.. Pertimbangan Dalam Strategi Pembelajaran	13
B. Guru Pendidikan Agama Islam	14
1. Pengertian Guru.....	14
2. Ciri-Ciri Guru Profesional	17
3. Upaya Guru PAI Dalam Pembelajaran	22
4. Peran, Tugas Dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Isalam	24
C. Mutu Pembelajaran	28
1. Mutu Pembelajaran	28
2. Hakekat Peningkatan Mutu	30
3. Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan	32
4. Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan	38
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Jenis Penelitian	41
B. Lokasi Dan Objek Penelitian	41
C. Fokus Penelitian	41
D. Deskripsi Fokus	42
E. Sumber Data	43

F. Instrumen Penelitian	45
G. Teknik Pengumpulan Data	48
H. Teknik Analisis Data.....	50
BAB IV METODE PENELITIAN	51
A. Selayang Pandang Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar	51
B. Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar	55
C. Faktor-Faktor Yang Menghambat dan mendukung guru PAI dalam meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Smpn 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar ...	60
D. Usaha-usaha Yang Dilakukan guru PAI dalam mengatasi hambatan strategi dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar	66
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran-saran	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran adalah sebuah kegiatan yang sangat kompleks. Kompleksitas pembelajaran tersebut karena terkait dengan berbagai aspek serta dipengaruhi oleh berbagai faktor, misalnya faktor budaya, sejarah, hambatan-hambatan praktis siswa dan sifat alamiah proses belajar dan pembelajaran itu sendiri.

Faktor-faktor tersebut di atas hendaknya diperhatikan dan diperhitungkan oleh guru dalam pembelajaran di sekolah karena dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut guru akan dapat melaksanakan proses belajar mengajar atau pembelajaran dengan baik. Sebuah proses pembelajaran diketahui baik apabila memenuhi prinsip-prinsip dalam belajar dan pembelajaran tanpa memenuhi prinsip belajar ini adalah sulit bagi guru untuk menyusun strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan teknik evaluasi yang sesuai dengan karakteristik kelas dan materi yang disajikan.

Abdurrahman Ginting mengemukakan bahwa prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran antara lain adalah:

1. Pembelajaran adalah memotivasi dan memberikan fasilitas kepada siswa agar dapat belajar sendiri

2. Belajar dalam banyak hal adalah suatu pengalaman. Oleh karena itu keterlibatan siswa merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan belajar
3. Materi akan lebih mudah dikuasai apabila siswa terlibat secara emosional dalam kegiatan belajar pembelajaran
4. Belajar dipengaruhi oleh motivasi dari dalam diri (intrinsik) dan dari luar diri siswa (ekstrinsik)
5. Semua manusia termasuk siswa ingin dihargai dan dipuji. Penghargaan dan pujian merupakan motivasi intrinsik bagi siswa
6. Makna pelajaran bagi diri siswa merupakan motivasi dalam yang kuat sedangkan faktor kejutan (faktor “aha”) merupakan motivasi dalam yang efektif dalam belajar.
7. Setiap otak adalah unik. Karena itu setiap manusia memiliki persamaan dan perbedaan cara terbaik untuk memahami pelajaran.
8. Otak lebih mudah merekam input jika dalam keadaan santai atau rileks dari pada dalam tegang.¹

Uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa pembelajaran memiliki beberapa prinsip yang harus dipahami oleh guru, dijalankan dan tidak boleh diabaikan dalam proses belajar mengajar. Penerapan prinsip-prinsip pembelajaran sebagaimana diuraikan di atas menjadi sangat penting

¹ Abdurrahman Ginting. Edensi Praktis Belajar dan Pembelajaran untuk Pendidikan Profesi Sertifikasi Guru – Dosen. (Bandung :Humaniora. 2010) h. 56

adanya bagi guru dan siswa serta peningkatan mutu pembelajaran di sekolah.

Pembelajaran di sekolah dikatakan bermutu apabila memilih output yang berhasil menurut standar umum sebab dalam sebuah pembelajaran dilaksanakan dalam sebuah proses yang bermutu dan berkualitas maka sudah pasti outputnya pun akan baik. Sebaliknya bilamana pelaksanaan proses pembelajaran itu kurang bagus maka hal itu pun akan terlihat pada outputnya yang juga kurang bagus.

Dalam konteks mutu pembelajaran, proses output dan manajemen adalah tiga hal yang tidak dapat dipisahkan, ketiga-tiganya harus dipahami secara utuh. Apabila manajemen pembelajaran dan fungsifungsinya itu berjalan dengan baik, maka prosesnya pun juga akan menjadi baik. Bilamana prosesnya itu baik maka tentu outputnya pun akan bermutu.

Dalam beberapa fakta menunjukkan bahwa tidak adanya peningkatan mutu pembelajaran cenderung disebabkan oleh pengelolaan kualitas pembelajaran yang sering kali tidak jelas, misalnya pengelolaan tempat belajar, pengelolaan siswa, bagaimana mengaktifkan mereka dalam proses belajar mengajar, pengelolaan isi atau materi pembelajaran dan pengelolaan sumber belajar dan lain sebagainya.

Oleh karena itu dibutuhkan sebuah strategi dari guru yang mengajar yakni bagaimana merancang sebuah pembelajaran dalam meningkatkan mutu, terutama pada bidang studi Pendidikan Agama Islam.

Pupuh Fathurrahman dan M. Sobry Sutikno mengemukakan bahwa apabila diruju kepada rumusan operasional keberhasilan belajar yang tidak lain adalah bagian dari indikator mutu pembelajaran, maka belajar dikatakan bermutu atau berhasil apabila diikuti ciri-ciri sebagai berikut:

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi baik secara individual maupun kelompok
2. Prilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran khusus (TPK) telah dicapai oleh siswa baik secara individu maupun kelompok
3. Terjadinya proses pemahaman materi yang secara sekuensial (sequential) mengantarkan materu tahap berikutnya²

Uraian tersebut di atas menggambarkan bahwa ciri keberhasilan belajar dan mutu pembelajaran tidak semata-mata dilihat dari segi kognitif, tetapi mesti melihat aspek-aspek lain, seperti aspek efektif dan aspek psikomotorik. Pengevaluasian salah satu aspek saja akan menyebabkan pengajaran kurang bermutu dan memiliki makna yang bersifat komprehensif.

Tugas guru dalam hal ini adalah memahamai aspek-aspek dan indikator-indikator peningkatan mutu pembelajaran dan menemukan strategi baru untuk kemudian mengimplementasikan indikator dan aspek-aspek tersebut dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Bontoharu Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.

² Fathurrahman, Pupuh dan Sobary M. Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islam*. (Cet. IV. Bandung; PT. Refika Aditama.2010) h. 113

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar ?
2. Faktor-faktor apa yang menjadi Pendukung dan Penghambat Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar ?
3. Upaya-Upaya Apa Yang dilakukukan Guru PAI dalam Mengatasi Hambatan Strategi dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian Ini Bertujuan :

1. Untuk mengetahui strategi guru PAI dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi Pendukung dan Penghambat peningkatan mutu pembelajaran di Sekolah

Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar

3. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukukan untuk Mengatasi Hambatan Strategi Guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar.

D. Manfaat Penelitian

1. Dapat bermanfaat untuk meningkatkan strategi guru baik di bidang mata pelajaran umum maupun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Disamping itu berguna bagi meningkatkan mutu pembelajaran pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar.
2. Bagi guru dapat menjadi bahan masukan untuk mengetahui strategi guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar
3. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan tentang strategi guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Strategi Guru Dalam Pembelajaran

1. Definisi Strategi Pembelajaran

Slameto dalam Yatim Riyanto mengemukakan bahwa strategi adalah suatu rencana tentang pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengajaran³. Sementara itu Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno mengemukakan bahwa secara bahasa strategi diartikan sebagai siasat, kiat atau cara sedang secara umum strategi ialah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁴

Pengertian strategi pembelajaran menurut Ahmad Sabri adalah upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan berhasil guna.⁵

Iskandarwassid mengemukakan bahwa:

Dalam konteks pengajaran, strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berfikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran akan menyebabkan peserta didik berfikir secara cermat untuk dapat

³Slameto dalam Yatim Riyanto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta. 2010) h.131

⁴Fathurrahman, Pupuh dan Sobary M. Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islam.*(Cet. IV. Bandung; PT. Refika Aditama .2010) h. 3

⁵Ahmad Sabri. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching.* (Cet.III. Ciputat: Quantum Teaching. 2010) h. 1

menganalisis, memecahkan masalah di dalam mengambil keputusan. Secara umum pengertian strategi ialah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Jadi pengertian strategi merujuk pada aspek perencanaan yang cermat, terukur, dan dipersiapkan melalui mekanisme yang benar.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang dibuat oleh guru berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode, sarana dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengajaran.

Menurut Newman dan Logan dalam Ahmad Sabri strategi meliputi empat masalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan dalam kegiatan pembelajaran.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria dan standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan pembelajaran.⁶

Dari penjelasan di atas maka dapat ditentukan bahwa suatu strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan. Sedangkan bagaimana menjalankan metode

⁶ Newman dan Logan dalam Ahmad Sabri. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching.* (Cet.III. Ciputat: Quantum Teaching. 2010) h. 2-3

pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode, dan penguasaan teknik itu seperti guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru satu dengan yang lain.

2. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

Seorang guru dalam proses pembelajaran perlu memperhatikan strategi yang akan diterapkan dalam pembelajaran. Martinis, mengemukakan bahwa:

Paling tidak ada 3 jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni: (a) strategi pengorganisasian pembelajaran, (b) strategi penyampaian pembelajaran, dan (c) strategi pengelolaan pembelajaran.⁷

a. Strategi Pengorganisasian Pembelajaran

Strategi mengorganisasi isi pelajaran disebut sebagai struktural strategi, yang mengacu pada cara untuk membuat urutan dan mensintesis fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang berkaitan. Strategi pengorganisasian, lebih lanjut dibedakan menjadi dua jenis, yaitu strategi mikro dan strategi makro. Strategi mikro mengacu kepada metode untuk pengorganisasian isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep, atau prosedur atau prinsip. Strategi makro mengacu kepada metode untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep atau prosedur atau prinsip.

Strategi makro berurusan dengan bagaimana memilih, menata urusan, membuat sintesis dan rangkuman isi pembelajaran yang saling

⁷ Yamin martinis. *Profesionalisme Guru dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Jakarta : Gaung Persada Press. 2006) h. 3

berkaitan. Pemilihan isi berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, mengacu pada penetapan konsep apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu. Penataan urutan isi mengacu pada keputusan untuk menata dengan urutan tertentu konsep yang akan diajarkan. Pembuatan sintesis diantara konsep prosedur atau prinsip. Pembuatan rangkuman mengacu kepada keputusan tentang bagaimana cara melakukan tinjauan ulang konsep serta kaitan yang sudah diajarkan.

b. Strategi Penyampaian Pembelajaran.

Strategi penyampaian isi pembelajaran merupakan komponen variabel metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Fungsi strategi penyampaian pembelajaran adalah menyampaikan isi pembelajaran kepada pebelajar, dan menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan pebelajar untuk menampilkan unjuk kerja.

c. Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Strategi pengelolaan pembelajaran merupakan komponen variabel metode yang berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara pebelajar dengan variabel metode pembelajaran lainnya. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian mana yang digunakan selama proses pembelajaran. Paling tidak, ada 3 (tiga) klasifikasi penting variabel strategi pengelolaan, yaitu penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar siswa, dan motivasi.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa strategi yang diterapkan oleh guru meliputi pengorganisasian pembelajaran, penyampaian pembelajaran, serta pengelolaan pembelajaran merupakan suatu strategi pembelajaran yang harus dikerjakan guru agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Wina Sanjaya menguraikan jenis-jenis strategi pilihan yang dapat diterapkan oleh seorang guru sebagai berikut:

a. Strategi pembelajaran ekspositori (SPE)

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademis siswa serta metode pembelajaran dengan kuliah.

b. Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban yang sudah pasti dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi ini lebih menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan.

c. Strategi pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan mempergunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda.⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi atau metode yang digunakan guru merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru, dengan menggunakan yang

⁸ Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta : Kencana. 2009) h.297-299

bervariasi baik itu menggunakan strategi pembelajaran ekspositori, inkuiri maupun kooperatif. Menguasai strategi pembelajaran merupakan keniscayaan sebab guru tidak akan dapat mencapai tujuan pembelajaran apabila ia tidak memiliki strategi yang tepat yang akan diajarkan kepada siswa.

Dalam menerapkan strategi pembelajaran, seorang guru dituntut untuk menciptakan/membangun komunikasi efektif seperti yang dikemukakan Pupuh Fathurrohman dan M.Sobry Sutikno

a. Respek

Komunikasi harus diawali dengan saling menghargai. Adanya penghargaan biasanya akan menimbulkan kesan serupa dari si penerima pesan. Guru akan sukses berkomunikasi dengan peserta didik bila ia melakukan dengan penuh respek. Bila ini dilakukan maka peserta didik pun akan melakukan hal yang sama ketika berkomunikasi dengan guru.

b. Empati

Empati adalah kemampuan untuk menetapkan diri kita pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang lain, sebelum didengar, dan dimengerti orang lain. Dalam hal ini seorang guru tidak hanya melibatkan komponen indrawinya saja, tetapi melibatkan pula mata hati dan perasaan dalam memahami berbagai perihal yang ada pada peserta didiknya.

c. *Audible*

Audible berarti dapat didengar atau bisa dimengerti dengan baik. Sebuah pesan harus dapat disampaikan dengan cara atau sikap yang bisa diterima oleh si penerima pesan. Raut muka yang cerah, bahasa tubuh yang baik, kata-kata yang sopan, atau cara menunjuk, termasuk ke dalam komunikasi yang *audible*.

d. Jelas maknanya

Pesan yang disampaikan harus jelas maknanya dan tidak menimbulkan banyak pemahaman, selain harus terbuka dan transparan. Ketika berkomunikasi dengan peserta didik, seorang guru harus berusaha agar pesan yang disampaikan bisa jelas maknanya. Salah satu caranya adalah berbicara sesuai bahasa yang mereka pahami (melihat tingkatan usia).

e. Rendah hati

Sikap rendah hati mengandung makna saling menghargai, tidak memandang rendah, lemah lembut, sopan dan penuh pengendalian diri.⁹

3. Pertimbangan Dalam Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan pengajar untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek dan komponen pembentuk sistem instruksional, di mana untuk mengajar menggunakan siasat tertentu. Karena sistem instruksional merupakan suatu kegiatan, maka pemikiran dan mengupayakan pengkonsistensian aspek-aspek komponennya tidak hanya sebelum dilaksanakan, tetapi juga ada saat dilaksanakan. Ini sangat penting untuk dipahami, sebaba apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya. Oleh karena itu sebelum menentukan strategi pembelajaran yang dapat digunakan, ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan sebagaimana yang diuraikan Wina Sanjaya sebagai berikut:

a. Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai

Pertimbangan ini merupakan pertimbangan pertama yang harus kita perhatikan. Apabila kita analogika dengan sistem tubuh manusia, tujuan itu adalah jantungnya. Demikian juga dengan pembelajaran. Tidak mungkin ada proses pembelajaran tanpa tujuan semakin kompleks tujuan yang ingin dicapai maka semakin rumit juga strategi pembelajaran yang harus dirancang. Strategi dirancang tidak lain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

b. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran

Materi atau pengalaman belajar merupakan pertimbangan kedua yang harus kita perhatikan. Materi pelajaran yang sederhana misalnya, materi pelajaran berupa data yang harus dihafal, maka

⁹ Fathurrahman, Pupuh dan Sobary M. Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islam*. (Cet. IV. Bandung; PT. Refika Aditama. 2010) h. 41-42

pengalaman belajar pun cukup sederhana pula, barangkali siswa hanya tuntutan untuk mendengarkan, mencatat dan menghafalnya. Dengan demikian maka strategi yang dirancangpun sederhana pula. Berbeda dengan materi pelajaran berupa generalisasi, teori atau mungkin keterampilan, maka pengalaman belajarpun harus dirancang sedemikian rupa sehingga materi pelajaran dan pengalaman belajar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

c. Pertimbangan dari sudut siswa

Siswa adalah subyek yang akan kita belajarkan, yang memiliki perbedaan. Tidak ada siswa yang sama. Walaupun secara fisik mungkin sama, namun pasti ada hal-hal tertentu yang pasti berbeda, misalnya perbedaan dari sudut minat, bakat kemampuan bahkan gaya belajar. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang kita rancang mestilah sesuai dengan keadaan dan kondisi siswa.

d. Pertimbangan-pertimbangan lainnya

Pertimbangan-pertimbangan lain dalam hal ini adalah pertimbangan yang ditinjau dari strategi itu sendiri, sebab begitu banyak strategi yang dapat kita pilih untuk membelajarkan siswa.¹⁰

Uraian di atas menunjukkan bahwa pertimbangan-pertimbangan tersebut digunakan oleh seorang guru dalam menetapkan strategi yang ingin diterapkan. Misalnya untuk mencapai tujuan yang berhubungan dengan aspek kognitif akan memiliki strategi yang berbeda dengan upaya untuk mencapai tujuan afektif atau psikomotorik. Demikian juga halnya untuk mempelajari bahan pelajaran yang bersifat fakta akan berbeda dengan mempelajari bahan pembuktian suatu teori.

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Bab I pasal I ayat 1 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan

¹⁰ Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana. Jakarta (2009 : 297-298)

tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan formal, Pendidikan dasar, dan Pendidikan menengah.

Dalam al-qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأْفَسَّحُوا لِلَّهِ
لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya :

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan didalam majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat". Q.S Al-Mujadalah ayat 11

Banyak hadits yang menjelaskan perintah kewajiban menuntut ilmu diantaranya hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ
مُسْلِمٍ وَوَضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَدِ الْخَنَازِيرِ لِحُجُورِهِمْ وَلَوْلَوْ وَالذَّهَبُ

Artinya :

"Dari Anas bin Malik ia berkata, Rasulullah saw, bersabda: Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim, memberikan ilmu kepada orang yang bukan ahlinya seperti orang yang mengalungi babi dengan permata, mutiara, atau emas" HR.Ibnu Majah

Artinya kemuliaan guru terletak pada penguasaannya terhadap berbagai kompetensi serta kemampuannya menjalankan tanggung jawab, tugas dan perannya, terutama dalam hubungannya dengan pembelajaran.

Menurut Pupuh Fathurrahman dan M. Sobry Sutikno mengemukakan bahwa:

Guru adalah pewaris para Nabi dan oleh karena itu dalam melaksanakan tugasnya, hendaklah bertolak pada kaidah amar makruf nahi mungkar yakni menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi Iman, Islam dan ihsan. Kekuatan yang dikembangkan oleh pendidik sendiri adalah individualitas, sosial dan moral (nilai-nilai agama dan moral).¹¹

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Bab I pasal I ayat 1 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan formal, Pendidikan dasar, dan Pendidikan menengah.¹²

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa guru mempunyai peranan, fungsi atau kedudukan sesuatu atau seseorang yang menjadikannya lebih utama dari pada orang lain dalam suatu hal atau peristiwa tertentu.

Tohirin dalam kaitan ini mengemukakan bahwa “berdasarkan kedudukannya sebagai guru, ia (guru) harus menunjukkan perilaku yang layak (bisa dijadikan teladan oleh siswanya)”.¹³ Sementara itu Suparlan mengemukakan bahwa:

Dalam rangka keteladanan itu, guru hendaknya memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional, selain memelihara hubungan baik dengan orangtua murid dan masyarakat sekitarnya, untuk

¹¹Fathurrahman, Pupuh dan Sobary M. Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islam*. (Cet. IV. Bandung; PT. Refika Aditama.2010) h.123

¹²Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005

¹³Tohirin. *Bimbingan Koseling di Sekolah dan Madrasah*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2005) h.152

membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan, kejujuran dan membangun hubungan baik dengan sesama merupakan salah satu kode etik guru yang harus selalu dijunjung tinggi, agar senantiasa diteladani oleh siswanya bahkan masyarakat.

¹⁴

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa guru adalah orang yang mempunyai kegiatan mendidik, mengajar, membina, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa sebagai tugas pokoknya. Pembinaan siswa tersebut dilakukan di sekolah formal pada tingkat Pendidikan dasar dan menengah.

Selain itu, situasi dan kondisi pembelajaran yang menyenangkan, efektif dan efisien hendaknya selalu menjadi fokus perhatian guru dalam proses pembelajaran. Penciptaan situasi dan kondisi sebagaimana digambarkan di atas, tidak lain adalah bagian yang terintegral dan tak terpisahkan dengan fungsi dan kedudukan guru. Dengan menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien serta menyenangkan tersebut, para siswa dapat menikmati suasana belajar yang nyaman, tetapi juga dapat mengantarkan siswa kepada keberhasilan yang maksimal. Dan ini adalah bagian dari tugas dan tanggung jawab guru dengan segala posisi yang disandangnya, beserta resiko-resiko yang harus diterimanya.

2. Ciri-Ciri Guru Yang Profesional

Guru sebagai pengajar dan pendidik mau dan tidak mau harus menyiapkan dirinya untuk diteladani oleh siswa, memiliki kriteria-kriteria

¹⁴Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*. (Jakarta : Hikayat Publishing. 2006) h. 62-63

tertentu sebagai guru yang baik. Dalam hal ini Kunandar mengemukakan ciri-ciri guru yang baik adalah sebagai berikut:

- a. Guru yang baik adalah guru yang waspada secara profesional ia terus berusaha untuk menjadikan masyarakat sekolah menjadi tempat yang paling baik bagi anak-anak muda.
- b. Mereka yakin akan nilai atau manfaat pekerjaannya. Mereka terus berusaha memperbaiki dan meningkatkan mutu pekerjaannya.
- c. Mereka tidak lekas tersinggung oleh larangan-larangan dalam hubungannya dengan kebebasan pribadi yang dikemukakan oleh beberapa orang untuk menggambarkan profesi keguruan. Mereka secara psikologis lebih matang sehingga rangsangan-rangsangan terhadap dirinya dapat ditaksir.
- d. Mereka memiliki seni dalam hubungan-hubungan manusiawi yang diperolehnya dari pengamatannya tentang bekerjanya psikologi, biologi dan antropologi kultural di dalam kelas
- e. Mereka berkeinginan untuk terus tumbuh. Mereka sadar bahwa di bawah pengaruhnya, sumber-sumber manusia dapat berubah nasibnya.¹⁵

Ciri-ciri guru yang baik dikemukakan pula oleh Ondi Saondi dan Aris Suherman, sebagai berikut:

- a. Guru yang baik adalah guru yang waspada secara profesional. Ia terus berusaha untuk menjadikan masyarakat sekolah menjadi tempat yang paling baik bagi anak-anak muda
- b. Mereka yakin akan nilai atau manfaat pekerjaannya. Mereka terus berusaha memperbaiki dan meningkatkan mutu pekerjaannya
- c. Mereka tidak lekas tersinggung oleh larangan-larangan dalam hubungannya dengan kebebasan pribadi yang dikemukakan oleh beberapa orang untuk menggambarkan profesi keguruan. Mereka secara psikolog lebih matang sehingga rangsangan-rangsangan terhadap dirinya dapat ditaksir
- d. Mereka memiliki seni dalam hubungan-hubungan manusiawi yang diperolehnya dari pengamatannya tentang bekerjanya psikologi, biologi dan antropologi kultural di dalam kelas
- e. Mereka berkeinginan untuk terus tumbuh. Mereka sadar bahwa di bawah pengaruhnya, sumber-sumber manusia dapat berubah nasibnya.¹⁶

¹⁵Kunandar. *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*(Jakarta : Rajawali Pers. 2009) h. 61-62

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa guru yang baik memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan yang lain. Dirinya senantiasa waspada secara profesional, atas kemungkinan-kemungkinan yang mungkin terjadi yang dapat merusak profesinya. Selain dari pada itu, guru yang baik adalah guru yang senantiasa sadar dan yakin akan nilai-nilai yang dikembangkannya. Bahwa dengan cara apapun dia harus berusaha memperbaiki mutu pekerjaannya, mempertimbangkan dengan bijak hal-hal yang dapat mengganggu hubungan-hubungannya dengan yang lain yang bersifat kejiwaan dan oleh karena itu dia tidak mudah tersinggung dalam menerima rangsangan yang bersifat pribadi yang dihubungkan dengannya.

Lebih jauh dalam kaitannya dengan keteladan ini, Pupuh Fathurrahman dan M. Sobary Sutikno mengemukakan bahwa persyaratan seorang pendidik yang berkaitan dengan dirinya adalah sebagai berikut:

- a. Hendaknya guru senantiasa insyaf akan pengawasan Allah terhadapnya dalam segala perkataan perbuatan bahwa ia memegang amanat ilmiah yang diberikan Allah kepadanya. Karenanya, ia tidak mengkhianati amanat itu, malah ia tunduk dan merendahkan diri kepada Allah Swt.
- b. Hendaknya guru memelihara kemuliaan ilmu.

¹⁶Ondi Saondi dan Aris Suherman. *Etika Profesi Keguruan.* (Bandung : Refika. 2010) h.15

- c. Hendaknya guru bersifati zuhud. Artinya ia mengambil rezki dari dunia hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan pokok diri dan keluarganya secara sederhana.
- d. Hendaknya guru tidak berorientasi duniawi dengan menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta prestise, atau kebanggaan atas orang lain.
- e. Hendaknya guru menjauhi mata pencaharian yang hina dalam pandangan syara', dan menjauhi situasi yang bisa mendatangkan fitnah serta tidak melakukan hal yang dapat menjatuhkan harga dirinya di mata orang banyak.
- f. Hendaknya guru memelihara syiar-syiar Islam, seperti melaksanakan shalat berjamaah di Mesjid, mengucapkan salam, serta menjalankan amar ma'ruf dan nahi mungkar.
- g. Guru hendaknya rajin melakukan hal-hal disunatkan oleh Agama, baik dengan lisan maupun perbuatan, seperti membaca Al-qur'an, berdzikir dan shalat tengah malam.
- h. Guru hendaknya memelihara akhlak yang mulia dalam pergaulannya dengan orang banyak dan menghindarkan diri dari akhlak yang buruk.
- i. Guru hendaknya selalu mengisi waktu-waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat, seperti beribadah, membaca dan mengarang, ini berarti bahwa seorang pendidikan selalu pandai memanfaatkan segala kondisi sehingga hari-harinya tidak ada yang terbuang.

- j. Guru hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang yang lebih rendah daripanya, baik secara kedudukan maupun usianya.
- k. Guru hendaknya rajin meneliti, menyusun dan mengarang dengan memperhatikan keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk itu.¹⁷

Sebagai jabatan profesi tidak cukup hanya mempunyai ciri-ciri yang baik yang mencari kaumnya tetapi juga harus profesional dalam menjalankan tugasnya. Sehubungan dengan pernyataan tersebut Anwar Arifin, mengemukakan bahwa seorang guru yang profesional memiliki kriteria yakni:

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia
- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan
- i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.¹⁸

¹⁷Fathurrahman, Pupuh dan Sobary M. Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islam*. (Cet. IV. Bandung; PT. Refika Aditama.2010) h.123-124

¹⁸Anwar Arifin. *Inovasi Pendidikan, Perwujudan dalam Sistem Pendidikan Nasional*. (Bandung : Rosdakarya. 2007) h. 130

Uraian di atas menunjukkan bahwa seorang guru yang profesional harus memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme, serta memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai bidang pekerjaan khusus yang harus dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip yang jelas, baik pada hal-hal yang bersifat pribadi seperti bakat, minat, idealisme, panggilan jiwa maupun yang terkait dengan hal-hal yang bersifat akademik dan pengembangan karir masa depan, kesejahteraan dan jaminan-jaminan lainnya yang terkait dengan profesi keguruan.

3. Upaya Guru PAI Dalam Pembelajaran

Melaksanakan pendidikan Agama Islam dengan cara memberikan peringatan dan nasehat yang baik akan menambah motivasi dan nasehat peserta didik baik yang bersumber dari dalam maupun dari luar diri individu. Dalam Al-qur'an surat An-nahl (16) ayat 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk¹⁹

Pengajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah selama ini belum menunjukkan prestasi dan keberhasilan yang menggembirakan. Paling

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra. 2010)

tidak kenyataan itu dapat dilihat dari berbagai kritikan terhadap Pendidikan Agama Islam, disamping perilaku siswa yang mengalami proses degradasi nilai. Terjadinya pergeseran nilai moral siswa saat ini seringkali dilemparkan kepada guru Pendidikan Agama Islam sebagai pihak yang bertanggung jawab. Inipun sudah menjadi kesalahan persepsi, sebab pihak yang paling bertanggung jawab dalam persoalan moral siswa sesungguhnya adalah orangtua sebagai pendidik pertama dan utama. Adapapun guru pada hakekatnya membantu orangtua dalam mendidik, karena berbagai kesibukan yang dihadapinya.

Kegagalan Pendidikan Islam sebagaimana telah diuraikan di atas dibenarkan oleh Muhaimin sebagai berikut:

Selama ini pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang berlangsung di sekolah masih mengalami banyak kelemahan. Kegagalan ini disebabkan karena praktek Pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitifnya semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai Agama dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konotif valutif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran Agama.²⁰

Uraian di atas menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah selama ini gagal. Kegagalan tersebut diakibatkan oleh sistem dimana siswa hanya dibina dalam aspek kognitifnya saja, tanpa memperhatikan aspek-aspek yang lain seperti aspek afektif valuatif. Lebih jauh akibat yang ditimbulkannya dengan sistem semacam ini adalah terjadinya kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara gnonis dan praxis dalam kehidupan nilai Agama. Dengan kata lain, dalam

²⁰ Muhaimin. *Paradikma Pendidikan Islam*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2010) h. 23

praktik Pendidikan Agama berubah menjadi pengajaran Agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari dari Pendidikan Agama adalah Pendidikan moral.

Disinilah guru Pendidikan Agama Islam berupaya melakukan pembinaan terhadap siswa dalam tiga aspek yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan mengembangkan tiga aspek ini, siswa akan memiliki sikap, tingkah laku dan moral yang berkesinambungan, yakni tidak hanya maju pada aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotoriknya. Guru diharapkan mampu melakukan perubahan sikap, tingkah laku dan moral siswanya, karena belajar sesungguhnya adalah perubahan.

Oleh karena itu, yang terpenting disini adalah sejauh mana guru Pendidikan Agama Islam berupaya memainkan perannya semaksimal mungkin dalam mengajar dengan model-model pembelajaran yang diterapkan, sehingga siswa akan terbiasa bekerja sama, saling tolong menolong dan berinteraksi dalam kelompok masing-masing dan juga terwujud pembelajaran yang efektif dan kreatif dan menyenangkan.

4. Peran, Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pembina mental spiritual siswa yang selalu memberikan arahan bimbingan dan petunjuk-petunjuk tentang bagaimana seharusnya yang dilakukan oleh siswa sehingga akhlaknya menjadi baik, sikap dan tutur katanya juga demikian. Bahkan dalam beberapa disebutkan secara khusus agar manusia memilih satu diantara empat

posisi yakni guru (*mu'allim*), pelajar (*muta'allim*), pendengar (*mustamri*) dan pencinta (*muhibban*).

Hal ini menunjukkan bahwa menjadi guru pembimbing rohani atau mental spiritual siswa itu merupakan tugas mulia yang disetarakan dengan darah para *syuhada'* bahkan lebih baik dari pada itu. Dalam kaitan ini Abdul mujib dan Jusuf Mudzakkir mengemukakan bahwa

Pendidikan adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu pembinaan akhlak mulia dan meluruskan prilakunya yang buruk. Oleh karena itu pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam. Dalam beberapa Hadits disebutkan "jadilah engkau sebagai guru, atau pelajar, atau pendengar atau pencinta dan janganlah kamu menjadi orang yang kelima sehingga engkau menjadi rusak. Dalam Hadits Nabi Saw yang lain: "Tinta seorang ilmuan (yang menjadi guru) lebih berharga ketimbang darah para *syuhada'*".²¹

Seorang guru paling tidak memiliki peran yang harus dimainkan sbegaimana yang dikemukakan Ahmad Sabri berikut ini:

1. Guru sebagai demonstrator

Sebagai demonstrator guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkan dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya. Karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

2. Guru sebagai pengelola kelas

²¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Kencana. 2010) h. 8

Sebagai pengelola kelas guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi

3. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media Pendidikan karena media Pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih megefektifkan proses belajar mengajar. Sebagai mediator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dari proses belajar-mengajar, baik berupa sumber, buku teks, majallah ataupun surat kabar.

4. Guru sebagai evaluator

Sebagai evaluator guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian karena dengan penilaian, guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai siswa setelah melaksanakan proses belajar.

5. Guru sebagai administrator

Sebagai administrator guru hendaknya selalu menjadi pengambil inisiatif, pengarah dan penilai kegiatan-kegiatan Pendidikan, baik di sekolah maupun dimasyarakat.

6. Guru sebagai pribadi

Sebagai pribadi, guru hendaknya selalu memposisikan dirinya sebagai petugas sosial yang melayani masyarakat, pelajar dan ilmuan yang selalu menuntu ilmu dan mengembangkannya, orangtua yang selalu

mendidik dan mengayomi anak-anaknya, teladan yang selalu memberikan contoh yang baik dan sebagai pencari keamanan guru hendaknya selalu mengamankan siswanya.

7. Guru sebagai psikolog

Sebagai psikolog, guru hendaknya selalu memperhatikan kondisi kesehatan siswa baik kesehatan mental maupun fisik.²²

Sementara itu Udin Syaifuddin saud lebih jauh menjelaskan bahwa guru dengan posisinya yang multi peran itu, memiliki tanggung jawab sebagai berikut:

- a. Sebagai pengajar guru bertugas dan bertanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran
- b. Sebagai pembimbing, guru bertugas dan bertanggung jawab memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.
- c. Sebagai pengemban kurikulum guru dituntu untuk selalu mencari gagasan-gagasan baru dalam menyempurnakan praktek Pendidikan, khususnya dalam praktek pengajaran.
- d. Sebagai pengemban profesi guru hendaknya selalu merasa terpanggil untuk menghargai, mencintai, menjaga dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya
- e. Sebagai anggota masyarakat, guru hendaknya dapat berperan menempatkan sekolah sebagai bagian intgral dari masyarakat serta sekolah sebagai pembaharu masyarakat.²³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang terpenting dilakukan oleh guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam adalah pembinaan rohani atau mental spiritual siswa, bersamaan dengan perkembangan tingkat kedewasaan dan kemandiriannya. Sebagai pembina rohani (*spiritual father*) guru Agama Islam dituntut untuk selalu

²²Ahmad Sabri. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching.*(Cet.III. Ciputat: Quantum Teaching. 2010) h.68-74

²³Udin Syaifuddin Saud. *Pengembangan Profesi Guru.* (Bandung : UPI Press. 2009) h. 32-33

melakukan pembinaan terhadap siswanya setiap saat dengan penuh keikhlasan dan dedikasi sebagaimana pada Nabi melakukan pembinaan terhadap umatnya sepanjang hidup mereka.

C. Mutu Pembelajaran

1. Definisi Mutu Pembelajaran

Mutu dalam dunia pendidikan merupakan derajat atau tingkatan pencapaian yang luar biasa yang menyenangkan dari yang diterima oleh peserta didik berupa perubahan positif ke arah yang lebih baik sesuai dengan kriteria-kriteria atau indikator-indikator tujuan yang telah ditentukan dan direncanakan sebagai hasil akhir dari proses belajar mengajar.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mutu didefinisikan sebagai baik buruk suatu kualitas, taraf atau derajat, barang kecerdasan, kepandaian dsb²⁴. Sedangkan Rafik Karsidi, berpendapat bahwa “dalam Pendidikan mutu adalah suatu keberhasilan proses belajar yang menyenangkan dan memberikan kenikmatan.”²⁵

Sementara itu E. Mulyasa, mengemukakan bahwa:

Mutu adalah suatu terminologi subjektif dan relatif yang dapat diartikan dengan berbagai cara dimana setiap definisi bisa didukung oleh argumentasi yang sama baiknya. Secara luas mutu

²⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta ; Tim Pustaka Poenix. 2009)

²⁵ Rafik Karsidi. *profesional guru dan peningkatan mutu pendidikan*, (Jakarta : wonogiri 2005). h. 3

dapat diartikan sebagai agregat karakteristik dari produk atau jasa yang memuaskan kebutuhan konsumen atau pelanggan.²⁶

Pencapaian mutu Pendidikan tersebut sebagai hasil dari sesuatu proses tentu tidaklah berdiri sendiri tetapi juga ditunjang oleh sarana-sarana lain sebagai syarat mutlak yang harus diadakan. Tanpa sarana dan prasarana pendukung akan sulit mencapai mutu dari sebuah proses Pendidikan dan karena itu mudah dicapai dan diikuti; isi pendidikan yang mudah dicerna karena telah diolah sedemikian rupa; kesempatan yang tersedia yang dapat diperoleh siapa saja pada setiap saat diperlukan; pesan yang diberikan pada saat dan peristiwa yang tepat; keandalan yang tinggi, terutama karena kinerja (*performance*) lembaga dan lulusannya yang menonjol, keanekaragaman sumber, baik yang dengan sengaja dikembangkan maupun yang sudah tersedia dan dapat dipilih serta dimanfaatkan untuk kepentingan belajar; dan suasana yang akrab, hangat, dan merangsang. sebagaimana yang diungkapkan oleh Oemar Hamalik bahwa:

Mutu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu segi normatif dan segi deskriptif, dalam artian normatif, mutu ditentukan berdasarkan pertimbangan (kriteria) intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria intrinsik, mutu pendidikan merupakan produk pendidikan yakni” manusia yang terdidik” sesuai dengan standar ideal. Berdasarkan kriteria ekstrinsik, pendidikan merupakan instrumen untuk mendidik” tenaga kerja” yang terlatih. Dalam artian deskriptif, mutu ditentukan berdasarkan keadaan senyatanya, misalkan hasil tes prestasi belajar.²⁷

²⁶ E. Mulyasa. *Menjadi Guru Professional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan.*(Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset 2007). h. 79

²⁷ Oemar Hamalik. *Menejemen Pengembangan Kurikulum.*(Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset. 2006)h. 33

Berdasarkan uraian di atas maka mutu Pendidikan dapat dirumuskan sebagai derajat kepuasan yang luar biasa atau tingkatan keberhasilan yang menyenangkan baik yang bersifat nyata maupun tidak nyata, diperoleh melalui proses belajar serta memenuhi kriteria yang berasal dari dalam dan luar diri siswa,

2. Hakekat Peningkatan Mutu

Peningkatan mutu adalah suatu metode yang bertumpu pada sekolah itu sendiri, mengaplikasikan sekumpulan teknik, mendasarkan pada ketersediaan data kuantitatif & kualitatif, dan pemberdayaan semua komponen sekolah untuk secara berkesinambungan meningkatkan kapasitas dan kemampuan organisasi sekolah guna memenuhi kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Dalam Peningkatan Mutu yang selanjutnya disingkat MPM, terkandung upaya a) mengendalikan proses yang berlangsung di sekolah baik kurikuler maupun administrasi, b) melibatkan proses *diagnose* dan proses tindakan untuk menindak lanjuti *diagnose*, c) memerlukan partisipasi semua pihak: Kepala sekolah, guru, staf administrasi, siswa, orang tua dan pakar.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu proses yang dinamis, berjangka panjang yang harus dilakukan secara sistematis dan konsisten untuk diarahkan menuju suatu tujuan tertentu. Peningkatan mutu sekolah tidak bersifat instan, melainkan suatu proses yang harus dilalui dengan sabar, tahap demi tahap, yang terukur dengan arah yang

jelas dan pasti. Dalam kaitan ini, Levin dalam sebuah situs yang membahas tentang mutu pendidikan menyatakan bahwa:

Dalam peningkatan mutu sekolah tidak dikenal sesuatu yang gampang segampang teori. Hal ini berarti pula, bahwa tidak mungkin ada peningkatan mutu sekolah tanpa didasari oleh suatu teori. Peningkatan mutu sekolah memerlukan teori, namun implementasinya tidak akan bisa mulus dan semudah teori yang ada. Sebab peningkatan mutu bersifat dinamis yang amat terkait dengan berbagai faktor atau variabel yang tidak semua dapat dikendalikan oleh sekolah.

Peningkatan mutu sekolah, dapat disebut sebagai suatu perpaduan antara *knowledge-skill*, *art*, dan *entrepreneurship*. Suatu perpaduan yang diperlukan untuk membangun keseimbangan antara berbagai tekanan, tuntutan, keinginan, gagasan-gagasan, pendekatan dan praktik. Perpaduan tersebut di atas berujung pada bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan sehingga terwujud proses pembelajaran yang berkualitas. Semua upaya peningkatan mutu sekolah harus melewati variabel ini. Proses pembelajaran merupakan faktor yang langsung menentukan kualitas sekolah.

Untuk meningkatkan mutu suatu Pendidikan diperlukan langkah-langkah kebijakan yang harus ditempuh dan program-program sebagaimana diuraikan oleh Kunandar berikut ini:

- a. Meningkatkan pelaksanaan wajib belajar sembilan tahun yang bermutu
- b. Memberikan akses yang lebih besar kepada kelompok masyarakat yang selama ini kurang dapat terjangkau oleh layanan Pendidikan, seperti masyarakat yang tinggal di daerah terpencil, masyarakat di daerah konflik atau masyarakat penyandang cacat
- c. Meningkatkan penyediaan Pendidikan keterampilan dan kewirausahaan atau Pendidikan nonformal yang bermutu

- d. Meningkatkan penyediaan dan pemerataan sarana prasarana Pendidikan
- e. Meningkatkan kualifikasi, kompetensi dan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan
- f. Meningkatkan kesejahteraan tenaga pendidik dan kePendidikan
- g. Menyempurnakan manajemen Pendidikan dan meningkatkan partisipasi dalam proses perbaikan mutu Pendidikan
- h. Meningkatkan kualitas kurikulum dan pelaksanaan yang bertujuan membentuk karakter dan kecakapan hidup (life skill), sehingga peserta didik mampu memecahkan berbagai masalah kehidupan secara kreatif dan menjadi manusia yang inovatif serta produktif.²⁸

Dengan demikian peningkatan mutu atau kualitas pembelajaran merupakan inti dari reformasi pendidikan di negara manapun. Hal ini disebabkan oleh asumsi bahwa, peningkatan mutu sekolah yang memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan nasional, tergantung pada kualitas pembelajaran. Namun, peningkatan kualitas pembelajaran sangat bersifat kontekstual, sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan kultural sekolah dan lingkungannya.

3. Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan

Dalam pendidikan, mutu adalah suatu keberhasilan proses belajar yang menyenangkan dan memberikan kenikmatan. Atau dengan kata lain, mutu diartikan sebagai agregat karakteristik dari produk atau jasa yang memuaskan kebutuhan konsumen, atau pelanggan yang dapat diukur baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Karsidi dalam hubungan ini menyatakan bahwa “mutu adalah suatu keberhasilan proses yang menyenangkan dan memeberikan kenikmatan.”²⁹ Sementara itu Darwin

²⁸Kunandar. *Guru Profesinal, Imlementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*.(Jakarta : Rajawali Pers. 2007) h. 6-7

²⁹Ravik Karsidi. *Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam* (Solo : Universitas Terbuka, 2005) h. 3

mengemukakan bahwa “mutu adalah derajat kepuasan yang luar biasa yang diterima oleh kustomer sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya”.³⁰

Peningkatan mutu pendidikan yang berpusat pada peningkatan mutu sekolah merupakan suatu proses yang dinamis, berjangka panjang yang mesti dilakukan secara sistematis lagi konsisten untuk diarahkan menuju suatu tujuan tertentu. Peningkatan mutu tidak bersifat instan, melainkan suatu proses yang harus dilalui dengan sabar, tahap demi tahap, yang terukur dengan arah yang jelas dan pasti. Dalam peningkatan mutu pendidikan tidak dikenal sesuatu yang gampang segampang teori sebab Sebab peningkatan mutu bersifat dinamis yang amat terkait dengan berbagai faktor atau variabel yang tidak semua dapat dikendalikan oleh sekolah.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan untuk mengembangkan SDM, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah mengambil kebijakan strategi antara lain: (1) Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (*school based management*) di mana sekolah diberikan kewenangan untuk merencanakan sendiri upaya peningkatan mutu secara keseluruhan; (2) Pendidikan yang berbasiskan pada partisipasi komunitas (*community based education*) di mana terjadi interaksi yang positif antara sekolah dengan masyarakat, sekolah sebagai *community learning center*; dan (3) Dengan menggunakan paradigma belajar atau *learning paradigm*

³⁰ Syahdarwin. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta : Gaung Persada Press. 2003) h. 79

yang akan menjadikan pelajar-pelajar atau *learner* menjadi manusia yang diberdayakan.

Untuk merealisasikan kebijakan di atas maka sekolah perlu melakukan manajemen peningkatan mutu. Adapun penyusunan program peningkatan mutu dengan mengaplikasikan empat teknik: 1) *school review*, 2) *benchmarking*, 3) *quality assurance*, dan 4) *quality control*. Berdasarkan "Panduan Manajemen Sekolah (Depdikbud 2000) dijelaskan sebagai berikut

1. *School review*

School review merupakan suatu proses dimana seluruh komponen-komponen sekolah bekerja sama khususnya dengan orang tua dan tenaga profesional (ahli) untuk mengevaluasi dan menilai efektivitas sekolah, serta mutu lulusan.

School review akan menghasilkan rumusan tentang kelemahan-kelemahan, kelebihan-kelebihan dan prestasi siswa, serta rekomendasi untuk pengembangan program tahun mendatang.

2. *Benchmarking*

Suatu kegiatan untuk menetapkan standar dan target yang akan dicapai dalam suatu periode tertentu. *Benchmarking* dapat diaplikasikan untuk individu, kelompok ataupun lembaga.

Tiga pertanyaan mendasar yang akan dijawab oleh *benchmarking* adalah : 1) Seberapa baik kondisi kita?; 2) Harus menjadi seberapa baik?; 3) Bagaimana cara untuk mencapai yang baik tersebut? Langkah-langkah

yang dilaksanakan adalah :1) Tentukan fokus; 2) Tentukan aspek/variabel atau indikator, 3) Tentukan standar ; 4) Tentukan gap (kesenjangan) yang terjadi.; 5) Bandingkan standar dengan kita; 6) Rencanakan target untuk mencapai standar, 7) Rumuskan cara-cara program untuk mencapai target

3. *Quality assurance*

Suatu teknik untuk menentukan bahwa proses pendidikan telah berlangsung sebagaimana seharusnya. Dengan teknik ini akan dapat dideteksi adanya penyimpangan yang terjadi pada proses. Teknik menekankan pada monitoring yang berkesinambungan, dan melembaga, menjadi subsistem sekolah.

Quality assurance akan menghasilkan informasi, yang : 1) Merupakan umpan balik bagi sekolah; 2) Memberikan jaminan bagi orang tua siswa bahwa sekolah senantiasa memberikan pelayanan terbaik bagi siswa. Untuk melaksanakan *quality assurance* maka sekolah harus : 1) Menekankan pada kualitas hasil belajar; 2) Hasil kerja siswa dimonitor secara terus menerus; 3) Informasi dan data dari sekolah dikumpulkan dan dianalisis untuk memperbaiki proses di sekolah.; 4) Semua pihak mulai kepala sekolah, guru, pegawai administrasi, dan juga orang tua siswa harus memiliki komitmen untuk secara bersama mengevaluasi kondisi sekolah yang kritis dan berupaya untuk memperbaiki.

4. *Quality control*

Quality control merupakan salah satu manajemen peningkatan mutu dimana suatu untuk mendeteksi terjadinya penyimpangan kualitas output yang tidak sesuai dengan standar. *Quality control* memerlukan indikator kualitas yang jelas dan pasti, sehingga dapat ditentukan penyimpangan kualitas yang terjadi.

Manajemen peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu metode peningkatan mutu yang bertumpu pada sekolah itu sendiri, mengaplikasikan sekumpulan teknik, mendasarkan pada ketersediaan data kuantitatif & kualitatif, dan pemberdayaan semua komponen sekolah untuk secara berkesinambungan meningkatkan kapasitas dan kemampuan organisasi sekolah guna memenuhi kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Dalam Peningkatan Mutu yang selanjutnya disingkat MPM, terkandung upaya a) mengendalikan proses yang berlangsung di sekolah baik kurikuler maupun administrasi, b) melibatkan proses diagnosa dan proses tindakan untuk menindak lanjuti diagnosa, c) memerlukan partisipasi semua pihak baik kepala sekolah, guru, staf administrasi, siswa dan orang tua.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen peningkatan mutu sekolah seperti yang dikemukakan oleh Sudarwan Danim ,yaitu dengan melibatkan lima faktor yang dominan :

1. Kepemimpinan Kepala sekolah; kepala sekolah harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras, mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja, memberikan layanan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuat.

2. Siswa; pendekatan yang harus dilakukan adalah “anak sebagai pusat” sehingga kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali sehingga sekolah dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada siswa .
3. Guru; pelibatan guru secara maksimal, dengan meningkatkan kompetensi dan profesi kerja guru dalam kegiatan seminar, MGMP, lokakarya serta pelatihan sehingga hasil dari kegiatan tersebut diterapkan disekolah.
4. Kurikulum; adanya kurikulum yang tetap tetapi dinamis, dapat memungkinkan dan memudahkan standar mutu yang diharapkan sehingga goals (tujuan) dapat dicapai secara maksimal;
5. Jaringan Kerjasama; jaringan kerjasama tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah dan masyarakat semata (orang tua dan masyarakat) tetapi dengan organisasi lain, seperti perusahaan / instansi sehingga output dari sekolah dapat terserap di dalam dunia kerja³¹

Berdasarkan pendapat di atas, perubahan paradigma harus dilakukan secara bersama-sama antara pimpinan dan karyawan sehingga mereka mempunyai langkah dan strategi yang sama yaitu menciptakan mutu di lingkungan kerja khususnya lingkungan kerja pendidikan. Pimpinan dan karyawan harus menjadi satu tim yang utuh (*teamwork*) yang saling membutuhkan dan saling mengisi kekurangan yang ada sehingga target (*goals*) akan tercipta dengan baik.

Dengan demikian program peningkatan mutu pendidikan tidak akan jalan jika setelah diadakannya monitoring dan evaluasi tanpa ditindaklanjuti. Fungsi pengawasan (*controlling*) dalam manajemen berguna untuk membuat agar jalannya pelaksanaan manajemen mutu sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Pengawasan bertujuan untuk menilai kelebihan dan kekurangan. Apa-apa yang salah

³¹ Sudarwan Danim. *Agen Perubahan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta : Pustaka Pajar. 2007) h.56

dintinjau ulang dan segera diperbaiki. Tidak adanya tindak lanjut bisa disebabkan karena rendahnya etos kerja para pengelola pendidikan, iklim organisasi yang tidak menyenangkan.

4. Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan

peningkatan pemerataan pendidikan, dimana unsur makro dan mikro pendidikan ikut terlibat, untuk menciptakan (*Equality dan Equity*) , mengutip pendapat Indra Djati Sidi, bahwa pemerataan pendidikan harus mengambil langkah sebagai berikut :

- a. Pemerintah menanggung biaya minimum pendidikan yang diperlukan anak usia sekolah baik negeri maupun swasta yang diberikan secara individual kepada siswa.
- b. Optimalisasi sumber daya pendidikan yang sudah tersedia, antara lain melalui double shift (contoh pemberdayaan SMP terbuka dan kelas Jauh)
- c. Memberdayakan sekolah-sekolah swasta melalui bantuan dan subsidi dalam rangka peningkatan mutu embelajaran siswa dan optimalisasi daya tampung yang tersedia.
- d. Melanjutkan pembangunan Unit Sekolah Baru (USB) dan Ruang Kelas Baru (RKB) bagi daerah-daerah yang membutuhkan dengan memperhatikan peta pendidiakn di tiap–tiap daerah sehingga tidak mengggangu keberadaan sekolah swasta.
- e. Memberikan perhatian khusus bagi anak usia sekolah dari keluarga miskin, masyarakat terpencil, masyarakat terisolasi, dan daerah kumuh.
- f. Meningkatkan partisipasi anggota masyarakat dan pemerintah daerah untuk ikut serta menangani penuntasan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun.³²

Sedangkan peningkatan mutu sekolah secara umum dapat diambil satu strategi dengan membangun akuntabilitas pendidikan dengan pola kepemimpinan, seperti yang disarankan oleh Sudarwan Danim :

- a. Untuk memperkuat tim-tim sebagai bahan pembangun yang fundamental dalam struktur perusahaan

³² Indra Djati Sidi. *Menuju Masyarakat Belajar*. (Jakarta : Paramadina. 2001) h. 73

- b. Menggabungkan aspek–aspek positif individual dengan berbagai manfaat dari konsumen
- c. Berfokus pada detail dalam mengimplementasikan gambaran besar tentang perusahaan
- d. Menerima tanggung jawab pribadi untuk selalu mengidentifikasi akar penyebab masalah
- e. Membangun hubungan antar pribadi yang kuat
- f. Menjaga agar pemikiran tetap terbuka terhadap kritik dan nasihat yang konstruktif
- g. Memelihara sikap yang progresif dan berpandangan ke masa depan
- h. Bangga dan menghargai prestasi kerja
- i. Bersedia menerima tanggung jawab dan mengikuti pelatihan³³

Untuk mencapai tujuan di atas maka peserta didik harus di berikan layanan yang bermutu. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan nasional (UU Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 pasal 12 ayat 1 sebagaimana dikutip oleh Syaiful Sagala disebutkan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan Pendidikan berhak:

- a. Mendapatkan Pendidikan Agama sesuai dengan Agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seAgama.
- b. Mendapatkan pelayanan Pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya
- c. Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orangtuanya tidak mampu membiayai Pendidikannya
- d. Mendapatkan biaya Pendidikan bagi mereka yang orangtuanya tidak mampu membiayai Pendidikannya
- e. Pindah ke program Pendidikan pada jalur dan satuan Pendidikan lain yang setara: menyelesaikan program Pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing (mendapat pelayanan secara khusus dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.³⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah ataupun strategi yang ditempuh tersebut bertujuan untuk meningkatkan

³³ Sudarwan Danim. *Agen Perubahan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta : Pustaka Pajar. 2007) h.225

³⁴ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 (UU Sisdiknas) Sistem Pendidikan Nasional(Jakarta : Sinar Grafik)

mutu pendidikan di Indonesia khususnya di sekolah salah satunya yakni membangun hubungan antar pribadi yang kuat serta menjaga agar pemikiran tetap terbuka terhadap kritik dan nasihat yang konstruktif

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang mengharuskan peneliti langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang kongkrit yang ada hubungannya dengan upaya-upaya guru pendidikan agama islam dalam mengelola pembelajaran efektif dan kreatif. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yaitu sumber dari observasi, wawancara, angket dan dokumentasi guna memperoleh hasil penelitian yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

B. Lokasi dan Obyek Penelitian

Penelitian akan dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar untuk mengetahui apakah strategi guru PAI dapat meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah ini, dengan obyek penelitian para guru dan siswa sebagai informen.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Menurut Cholid Narbuko dan Abu Achmadi bahwa yang dimaksud dengan variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan penelitian.³⁵ Sedangkan Sutrisno

³⁵ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. *Metode Penelitian.* (Cet. VI. Jakarta : PT. Bumi Aksara. 2004) h. 118

Hadi mendefinisikan variabel sebagai gejala-gejala yang menunjukkan variasi baik dalam jenis maupun tingkatannya.³⁶

Sementara itu Agung, mengemukakan bahwa:

Variabel adalah Karakteristik yang akan diobservasi dari satuan pengamatan dengan kata lain variabel adalah faktor yang apabila diukur akan memberikan nilai yang bervariasi dan menjadi sesuatu yang menjadi penentu.³⁷

Definisi lain dikemukakan oleh Setyosari yang menyebutkan macam-macam variabel ada delapan, dua diantaranya variabel bebas dan variabel terikat. Menurutny:

Variabel bebas adalah variabel yang menyebabkan atau mempengaruhi yaitu faktor-faktor yang diukur, dimanipulasi atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungan antara fenomena yang diobservasi atau diamati. Sedangkan variabel terikat atau tergantung adalah faktor-faktor yang diobservasi dan diukur untuk menentukan adanya pengaruh variabel bebas, yaitu faktor yang muncul atau berubah sesuai dengan yang diperkenalkan oleh peneliti ini.³⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini adalah strategi guru sebagai variabel bebas dan mutu pembelajaran sebagai variabel terikat.

D. Deskripsi Fokus

1. Strategi guru PAI dalam pembelajaran adalah strategi pembelajaran termasuk penggunaan metode, sarana dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam

³⁶ Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*. (Yogyakarta : Semarang, CV. Toha Putra 2003), h.22

³⁷ Wahyu Agung. *Panduan SPSS. Untuk Mengelolah Penelitian Kuantitatif*. (Yogyakarta : Gara Ilmu 2010) h. 46

³⁸ Punaji Setyosari. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. (Cet. I. Jakarta : Kencana Prenada Media Group. 2010). h. 109-110

pembelajaran yang disusun untuk untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengajaran

2. Mutu pembelajaran adalah tingkatan keberhasilan dalam dunia pendidikan yang menyenangkan baik yang bersifat nyata maupun tidak nyata, diperoleh melalui proses belajar serta memenuhi kriteria yang berasal dari dalam dan luar diri siswa.

Dari uraian di atas maka secara operasional dapat disimpulkan bahwa strategi guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar adalah langkah guru dalam pembelajaran dengan menggunakan metode maupun sarana untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pengajaran sehingga dunia pendidikan bisa berhasil baik yang nyata maupun tidak nyata melalui proses belajar mengajar.

E. Sumber Data

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan yang menjadi sumber data dan informasi agar penelitian lebih terarah. mengenai sesuatu yang ada hubungannya dengan penelitian yang dibutuhkan. Ronny Kountur mengemukakan populasi adalah suatu kumpulan menyeluruh dari suatu obyek yang merupakan perhatian peneliti. Obyek penelitian dapat berupa

mahluk hidup, benda-benda, sistem dan prosedur, fenomena dan lain-lain.³⁹

Sedangkan Suharsimi Arikunto ,mengemukakan:

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah peneliti maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi kasus.⁴⁰

Menurut Sugiyono :

Populasi adalah generalisasi yang terdiri atas, objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁴¹

Dari beberapa uraian di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan obyek yang akan diteliti yang dapat memberikan informasi baik itu mencakup benda, makhluk hidup manusia, kejadian, atau hal-hal yang ada kaitannya dengan Studi Tentang Teknik-Teknik Supervisi Pengajaran dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Kinerja Guru. Dalam kaitannya dengan penelitian ini yang menjadi populasi adalah guru dan siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar .

2. Sampel

Untuk menyederhanakan proses pengumpulan data dan pengolahan data, maka peneliti mengambil teknik sampel. Suharsimi Arikunto yaitu:

³⁹ Ronny Kountur. *Metode Penelitian Penulisan Skripsi* (Jakarta : PPM.2004),h.137

⁴⁰ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XIII. (Jakarta : Rineka Cipta.2006) h. 134

⁴¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*. (Cet VIII. (Bandung : Alfabeta. 2009) h. 145

Apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitian menjadi penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil diantara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih.⁴²

Menurut Dani. K, dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia

Sampel adalah sesuatu yang dipergunakan untuk menunjukkan sifat suatu kelompok yang lebih besar atau bagian dari populasi statistik yang cirinya dipelajari untuk memperoleh informasi tentang seluruhnya atau percontohan.⁴³

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam penelitian karena berfungsi sebagai alat atau sarana pengumpulan data. Karena itu dalam menentukan instrumen atau alat penelitiannya, harus relevan dengan masalah dan aspek yang diteliti agar dapat memperoleh data yang akurat. Adapun instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data dengan mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki, dalam hal ini peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian.

Menurut Margono :

Observasi langsung adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap segala yang banyak pada objek penelitian, pengamatan dan pencatatan yang Prosedur Penelitian Suatu

⁴² Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Cet. XIII. Jakarta : Rineka Cipta.2006) h. 134

⁴³ Dani. K. Tt. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Surabaya : Putra Harsa)

Pendekatan Praktik. Cet. XIII. (Jakarta : Rineka Cipta.2006) Hal 134 di lakukan terhadap objek tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa sehingga observasi berada bersama obyek yang di selidiki, sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang di lakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang akan diselidiki, misalnya diamati melalui film, rangkaian slide atau rangkaian foto.⁴⁴

Sedangkan Ahmad mendefinisikan bahwa observasi adalah pengumpulan informasi dengan menggunakan indera terhadap realitas atau pengalaman manusia.⁴⁵ Definisi lain dikemukakan oleh Hadi dalam Sugiyono bahwa observasi merupakan proses yang kompleks, suatu proses biologis dan psikologis, dua diantaranya yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.⁴⁶

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung tentang kondisi objektif siswa sebagai obyek, guru sebagai pendidik, serta sarana dan prasarana yang meliputi jumlah dan kondisi. Teknik tersebut dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang akurat terhadap obyek penelitian khususnya yang berkaitan dengan strategi guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar.

⁴⁴Margono. *Metode Penelitian*.Cet.I.(Jakarta : PT. Bineka Cipta. 2005) h. 159

⁴⁵A. Kadir Ahmad. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Makassar : Cv. Indobis Media Centre. 2003) h. 33

⁴⁶Sugiyono (2009 : 145) *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R & D*. (Cet VIII. Bandung : Alfabeta. 2009) h. 145

2. Pedoman Wawancara

Menurut Moh. Nasir

Wawancara adalah proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan dengan menggunakan alat padual wawancara.⁴⁷

Dalam hal ini peneliti akan melakukan percakapan langsung dengan dengan para guru mata pelajaran untuk mengetahui strategi guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar. untuk kemudian direkonstruksi menjadi data-data penelitian yang empiris dan akurat.

3. Pedoman Angket

Angket atau kuesioner adalah tehnik pengumpulan data oleh peneliti dengan mengajukan sejumlah pertanyaan tertulis kepada responden baik secara langsung maupun tidak langsung. Instrument ini berguna untuk mengukur perhatian orangtua dengan motivasi belajar siswa.

Menurut Natsir

Angket adalah kuesioner atau tidak lain dari sebuah pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan masalah penelitian dan

⁴⁷ Moh. Nazir. *metode penelitian*, (Jakarta : ghalia Indonesia. 2006). h. 159

pertanyaannya merupakan jawaban-jawaban yang mempunyai makna dan menguji hipotesa.⁴⁸

Dari angket ini peneliti berharap dapat mengumpulkan data-data yang dibutuhkan tentang strategi guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar dan pertanyaannya merupakan jawaban-jawaban yang mempunyai makna dan menguji hipotesis.

G. Teknik Pengumpulan Data

Adapun prosedur pengumpulan data yang dilaksanakan peneliti melalui beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

1. *Library Research* (kepustakaan) yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, membaca dan menganalisa buku yang ada relevansinya dengan masalah yang dibahas dalam proposal.

Adapun teknik yang digunakan dalam *library research* ini adalah sebagai berikut:

- a. Kutipan langsung, yaitu kutipan suatu materi dari pendapat tokoh dengan tidak merubah redaksinya.
- b. Kutipan tidak langsung, yaitu mengutip materi atau pendapat tokoh dengan mengubah redaksinya dan menggunakan ikhtiar serta ulasan sejauh tidak mengurangi maksud pendapat tersebut, tetapi hanya

⁴⁸ Mohammad Natsir, *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. (Bandung : Angkasa. 2006). hl. 246

mengutip sebahagian garis besarnya saja sehingga berbeda dengan aslinya.

2. Penelitian lapangan (*field research*), yaitu peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data yang akurat. Dalam hal ini di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar . Teknik yang digunakan dalam *field research* ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Instrumen observasi dilakukan dengan mengamati langsung dan mencatat gejala-gejala yang diselidiki terhadap obyek penelitian utamanya mengamati strategi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar. Kemudian peneliti melakukan pencatatan terhadap hasil pengamatan untuk dijadikan data-data penelitian yang akurat.

b. Wawancara

Instrumen wawancara mengharuskan peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan kepada informan yang ditetapkan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dengan responden yang dipilih yaitu guru dan siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar .

c. Angket

Instrumen angket mengharuskan peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan tertulis kepada responden terpilih untuk dijawab tentang Studi Tentang Teknik-Teknik Supervisi Pengajaran dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Kinerja Guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar .

d. Dokumentasi

Instrumen dokumentasi mengharuskan penulis mengumpulkan data melalui bahan tertulis berupa buku-buku, majalah-majalah, jurnal-jurnal penting yang terdapat di kantor atau di instansi pemerintah tentang strategi guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar

H. Teknik Analisis Data

Setelah data-data seluruhnya terkumpul, penulis kemudian mengolah data-data tersebut dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Induktif yaitu metode pengolahan data yang berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus kepada hal-hal yang bersifat umum.
2. Deduktif yaitu metode pengolahan data yang berangkat dari hal-hal yang bersifat umum kepada hal-hal yang bersifat khusus atau kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Selayang Pandang Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar

Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar dibangun di atas tanah seluas 10.000M² yang didanai melalui program Block Grant kersa sama pemerintah Indonesia dan Australia (AIBEP) pada tahun 2007 luas tanah 10.000M². dan mulai beroperasi pada tahun 2008/2009 terletak di Desa Bonea Timur Kecamatan Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Tabel 1

Data Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar

No	Nama	Jabatan	Periode
1	Abd. Rahman, S.Pd., MM	Kepala Sekolah	2008 – 2016
2	Saiful, S.Pd	Kepala Sekolah	2016 – Sekarang

Sumber data : Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar

a. Keadaan guru

Guru adalah merupakan salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan kualitas para peserta didik, oleh karena itu profesionalisme guru sangatlah diperlukan oleh setiap sekolah terutama Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kecamatan Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Kemampuan guru dalam menguasai materi serta metode mengajar sangatlah penting untuk mewujudkan tercapainya tujuan. Dan untuk mengetahui keadaan guru SMP Negeri 2 Pasimarannu Kecamatan Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Keadaan Guru SMP Negeri 1 Pasimarannu
Tahun Ajaran 2017/2018

No	Nama	Status / Jabatan	Bidang studi yang diajarkan
1	Saiful, S.Pd	Kepala Sekolah	PPKN
2	Mas'ud, S.Pd.I	PNS	PAI
3	Muhammad Ilham, S.Pd	PNS	B. Inggris
4	Adri, S.Pd.	PNS	PKn/BP/BK
5	Ansyar Leo, S.Pd	PNS	Penjaskes
6	Parning	GTT	BTQ
7	Irnawati, S.Pd	GTT	Bsh. Indonesia
8	Danial Gaji Ngara. S.Pd	GTT	IPA
9	Masriki, S.Pd	GTT	Seni Budaya
10	Juhaeda, S.Pd.	GTT	Kelautan
11	Munir, S.Pd	GTT	Matematika
12	Dewi, S.Pd	GTT	Bsh. Indonesia
13	Abd. Ajis, S.Pd	GTT	IPS
14	Munawir, A.Ma	GTT	TIK
15	Julianto, S.Pd	GTT	IPA
16	Rubiati, S.Pd	GTT	IPS
17	Dedi Aprianto, S.Pd.I	GTT	PAI

Sumber Data: SMP Negeri 2 Kecamatan Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar 2017/2018

b. Keadaan Siswa.

Keadaan siswa yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah mengenai banyaknya siswa sebagai responden. Untuk lebih jelasnya keadaan siswa SMP Negeri 2 Pasimarannu Kecamatan Pasimarannu

Kabupaten Kepulauan Selayar tahun ajaran 2017/2018, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3

Keadaan Siswa SMP Negeri 2 Pasimarannu Kecamatan Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun Ajaran 2017/2018

No	Kelas	JenisKelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	KelasVII	22	36	58
2	KelasVIII	11	30	41
3	KelasIX	21	30	51
Jumlah		54	96	150

Sumber Data: SMP Negeri 1 Kecamatan Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar 2017/2018

Tabel di atas, menunjukkan bahwa jumlah siswa SMP Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar dalam tahun ajaran 2017/2018 sebanyak 150 orang.

c. Keadaan sarana dan fasilitas belajar.

Kelangsungan pendidikan formal tidak hanya didukung oleh tenaga pengajar dan siswa, tetapi harus didukung pula oleh sarana dan prasarana, misalnya fasilitas gedung sekolah dan alat-alat pengajaran yang digunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar serta lingkungan yang dapat memberi suasana edukatif. Karena itu, masalah sarana dan fasilitas ini, tetap menjadi bagian dari objek penelitian dalam setiap kegiatan meneliti.

Keadaan sarana pendidikan dan fasilitas belajar SMP Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar, dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 4

Sarana Fasilitas Belajar SMP Negeri 1 Pasimarannu
Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun Ajaran 2017/2018

No.	Sarana / Fasilitas Belajar	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1 buah
2	Ruang Tata Usaha	1 buah
3	Ruang Guru	1 buah
4	Ruang Kelas Belajar	3 buah
5	Perpustakaan	1 buah
6	Komputer	1 buah
7	Printer	1 buah
8	Televisi	1 Buah
9	Tape Warless	1 buah
10	Kursi Guru	15 buah
11	Meja Guru	15 buah
12	Kursi Siswa	185 buah
13	Meja Siswa	185 buah
14	Kursi Sofa	1 Set
15	Filling Cabinet / Lemari	5 buah
16	Lapangan Basket	1 Buah
17	Lapangan Tenis Meja	2 Buah
18	Mushollah	1 buah
19	LEP Bahasa	1 buah

umber Data : SMP Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar 2017/ 2018.

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa keadaan sarana dan prasarana pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar sudah cukup menunjang dalam proses pembelajaran. Namun masih dirasakan berbagai kekurangan seperti alat dan media masih terbatas. Dengan keterbatasan media pembelajaran maka guru diharapkan dapat lebih profesional serta terus meningkatkan kreatifitasnya dalam mengajar sehingga motivasi belajar siswa dapat meningkat.

B. Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar

Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar adalah salah satu lembaga pendidikan formal. Untuk mengetahui keadaan guru dalam mengajar terutama guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam mengajar pada siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar selalu menitikberatkan pada pencapaian target kurikulum yang telah di rumuskan. Akan tetapi tidak dapat di hindari bahwa dalam pelaksanaannya kadang-kadang mengalami kesulitan dan hambatan sebagai akibat dari prasarana yang belum memadai. Sementara dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, faktor penting yang harus diperhatikan adalah bagaimana para siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar dapat menguasai mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Dalam meningkatkan mutu pembelajar di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar sebagaimana wawancara peneliti dengan Mas'ud, S.Pd.I guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar bahwa :

Proses belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar berlangsung dengan baik, namun terkadang timbul kesulitan belajar karena terbatasnya sarana dan

prasarana belajar. Kendala lain yang dirasakan oleh guru adalah kemampuan intelektual siswa yang rendah, buku penunjang yang masih sangat minim juga sangat menghambat dalam proses belajar mengajar, apalagi sebagian besar siswa tidak memiliki inisiatif sendiri untuk mencari buku atau referensi yang sesuai.⁴⁹

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dipahami bahwa tingkat penguasaan siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar pada setiap mata pelajaran terutama pada mata pelajaran pendidikan agama Islam masih bermasalah. Hal ini disebabkan masih ada beberapa siswa belum lancar membaca Alquran serta kurangnya sarana penunjang seperti buku-buku paket untuk siswa.

Sedangkan Dedi Aprianto, S. Pd.I Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar bahwa:

Kesulitan yang dialami oleh guru dalam mengajar pendidikan agama Islam yaitu kurangnya minat belajar siswa terhadap pendidikan agama Islam, sarana dan prasarana pelajaran pendidikan agama Islam serta buku-buku paket belum memadai atau kurang.⁵⁰

Dari pendapat di atas dijelaskan bahwa problematika yang dialami oleh guru dalam mengajar pendidikan agama Islam yaitu anak didik kurang bersemangat mengikuti pelajaran, kurang memadainya dasar-dasar pemahaman tentang pendidikan agama Islam, kurangnya waktu untuk mempraktekkan apa-apa yang telah dipelajari.

⁴⁹ Mas'ud, S.Pd.I *Guru Pendidikan Agama Islam*,(Selayar,pasimarannu, 2017)

⁵⁰ Dedi Aprianto, S.Pd.I *Guru Pendidikan Agama Islam*,(Selayar,pasimarannu, 2017)

Untuk mengetahui secara jelas sumber-sumber belajar yang dimiliki siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar yang dijadikan responden, dalam hal ini buku-buku pendidikan agama Islam, dapat di lihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5

Sumber Belajar/Buku-Buku Pendidikan Agama Islam yang di Miliki Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	cukup	12	36%
2	Kurang	15	50%
3	Tidak ada	3	14%
Jumlah		30	100 %

Sumber Data : Tabulasi Angket No. 1.

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 30 orang siswa yang dijadikan responden, 12 orang atau 36% siswa menyatakan buku-buku pendidikan Agama Islam cukup, 18 orang atau 50% siswa menyatakan bahwa buku-buku pendidikan Islam yang mereka miliki kurang, dan 3 orang atau 14% yang menyatakan tidak ada atau sedikit buku Pendidikan Agama Islam yang mereka miliki sebagai sumber belajar.

Ma'ud, S. Pd.I guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar bahwa:

Problematika dalam proses belajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar masalah masih adanya sebagian kecil siswa yang tidak mempunyai Al-Qur'an karena kurangnya perhatiannya

dari orang tua, yang belum menyadari pentingnya Pendidikan Agama Islam seperti belajar mengaji.⁵¹

Dari pendapat di atas bahwa kesulitan proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam sangat banyak dan beragam, diantaranya akhlak siswa, ketidakpedulian siswa terhadap pelajaran, kurangnya buku-buku paket dan buku-buku penunjang yang bisa dijadikan pedoman dan lain-lain.

Dari data kuantitas di atas dapat dikatakan bahwa siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar yang memiliki sumber belajar pendidikan agama Islam sangat sedikit, oleh karena itu, kondisi seperti ini menyebabkan timbulnya problem-problem yang dialami siswa dalam belajar pendidikan Agama Islam.

Dari penjelasan di atas, memberikan gambaran bahwa secara subyektif, siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar kesulitan belajar pendidikan Agama Islam. Hal ini didasarkan dari perilaku siswa pada saat belajar Pendidikan Agama Islam. Untuk mendapatkan data yang obyektif tentang kesulitan siswa dalam belajar pendidikan agama Islam dapat di lihat pada tabel berikut ini

⁵¹ Mas'ud, S.Pd.I *Guru Pendidikan Agama Islam*, (Selayar, pasimarannu, 2017)

Tabel 6

Pernyataan Siswa Tentang Sering Tidaknya Memperhatikan
Pelajaran Pada Saat Guru Mengajar

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Memperhatikan	12	27%
2	Memperhatikan	15	50%
3	Kurang Memperhatikan	3	23%
4	Tidak Memperhatikan	-	0%
Jumlah		30	100 %

Sumber Data : Tabulasi Angket No. 2

Tabulasi angket di atas dapat di ketahui dari 30 siswa yang dijadikan sebagai responden terdapat 12 orang atau 27% siswa yang menyatakan sangat memperhatikan mata pelajaran pendidikan agama Islam. Kemudian 15 orang atau 50% yang menyatakan bahwa mereka memperhatikan materi pelajaran agama Islam pada saat guru mengajar di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar, selanjutnya 3 orang atau 23% menyatakan kurang memperhatikan materi pelajaran pendidikan agama Islam pada saat guru mengajar, kategori jawaban tidak memperhatikan tidak ada 0%.

Pernyataan di atas, menggambarkan bahwa siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar masih dikategorikan sedang dalam menerima materi pelajaran pendidikan Agama Islam pada saat guru mengajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kesulitan belajar siswa dengan motivasi belajar siswa

pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar.

C. Faktor-Faktor yang Menghambat dan Mendukung Guru PAI dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Mengacu pada pembahasan yang telah dikemukakan di atas serta memperhatikan fakta-fakta yang ada di lapangan, maka untuk lebih jelasnya penulis menguraikan secara rinci faktor yang menjadi kendala dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar adalah :

1. Kurangnya minat siswa untuk mempelajari Pendidikan Agama Islam.
- Salah satu faktor yang dialami oleh siswa dalam mempelajari Bidang studi Pendidikan Agama Islam adalah rendahnya minat siswa itu sendiri. Berdasarkan hasil angket yang penulis edarkan kepada 44 orang siswa, sebagian besar memberikan jawaban kurang berminat. Hal ini dapat dilihat uraian pada tabel berikut.

Tabel 7
Minat Siswa Mempelajari Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

No.	Minat	F	%
1.	Berminat	15	45 %
2.	Kurang berminat	12	32 %
3	Tidak berminat	3	23 %
	Total	30	100%

Sumber data: Hasil angket no. 3

Berdasarkan data pada tabel tersebut di atas, terlihat jelas bahwa minat siswa untuk mempelajari bidang studi Pendidikan Agama Islam sangat rendah atau kurang. Hal ini nampak jelas dari hasil analisis data angket tersebut di atas sebanyak 30 orang siswa, yang memberikan jawaban bahwa berminat mempelajari Bidang studi Pendidikan Agama Islam sebanyak 15 orang atau 45%, sedangkan yang memberikan jawaban kurang berminat mempelajari Bidang studi Pendidikan Agama Islam sebanyak 12 orang atau 32%, dan siswa yang memberikan jawaban tidak berminat 3 orang atau 23%.

Analisis angket tersebut, didukung oleh pernyataan Mas'Ud, S. Pd.I guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar bahwa:

Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar memang sangat rendah minat belajarnya terhadap bidang studi Pendidikan Agama Islam, hal ini dapat dilihat dari hasil nilai setiap semester hanya rata-rata 6 (enam) jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain dapat mencapai rata-rata 8 (delapan), jika tak ada yang mencapai nilai 8 (delapan) atau 9 (sembilan) bidang studi Pendidikan Agama Islam itu hanya

satu dua saja. (wawancara 17 Juli 2017)⁵²

Faktor lain yang menjadi kendala adalah adanya sebagian siswa yang kurang faham dan kurang mengerti pada materi yang diajarkan, sehingga menjadi penghambat bagi kelanjutan materi.

2. Kurangnya Buku Panduan atau Literatur Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang tersedia

Buku panduan atau literatur sebagai materi bacaan yang baik oleh guru maupun siswa sangat mendukung kelancaran dalam proses belajar mengajar di sekolah. Buku merupakan sarana yang sangat menentukan.

Mengacu pada uraian yang telah dikemukakan di atas dengan melihat peranan buku yang sangat penting, maka tidaklah mengherankan jika kurangnya buku panduan khususnya buku Bidang studi Pendidikan Agama Islam ikut mempengaruhi sekaligus menjadi penghambat penerapan Bidang studi Pendidikan Agama Islam Hal ini didukung oleh pernyataan Muh. Ilham, S. Pd mengemukakan bahwa:

Kurangnya buku literatur sebagai panduan dalam proses belajar mengajar khususnya bidang studi Pendidikan Agama Islam sangat minim sekali. Hal ini sekaligus menjadi kendala dalam penerapan bidang studi Pendidikan Agama Islam pada siswa, karena guru dan siswa sangat kesulitan untuk mendapatkan materi tambahan atau pendukung dalam proses belajar mengajar. (wawancara 17 Juli 2017)⁵³

⁵² Mas'ud, S.Pd. *Guru Pendidikan Agama Islam*, (Selayar, pasimarannu, 2017)

⁵³ Muh. Ilham, S.Pd *guru bahasa inggris* (Selayar, pasimarannu, 2017)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dikemukakan di atas, maka jelaslah bahwa salah satu penghambat pengajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah kurangnya buku panduan sebagai penunjang dalam proses belajar mengajar.

3. Kurangnya penguasaan metodologi pembelajaran bagi guru Bidang studi Pendidikan Agama Islam.

Penerapan metodologi adalah merupakan unsur yang sangat penting untuk pencapaian tujuan yang telah ditentukan dalam proses belajar mengajar, khususnya bidang studi Pendidikan Agama Islam. Sehingga penguasaan metode dalam mengajar mutlak dan sangat dibutuhkan, karena keberhasilan seorang guru dalam menyampaikan materi dalam proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh sejauhmana seorang guru menguasai dan menerapkan metodologi.

Mengingat pentingnya penguasaan metodologi oleh guru dalam proses belajar mengajar sangat dirasakan oleh siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar, di mana di dalam proses belajar mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam seorang guru senantiasa menggunakan metode yang monoton sehingga siswa sangat sulit untuk mengerti dan memahami materi pelajaran yang disampaikan.

Adapun faktor yang penulis maksudkan diatas adalah faktor metode dalam hal ini metode yang diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2

Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar. Sehubungan dengan hal tersebut di atas penulis meng gambarkannya dalam bentuk tabel

Tabel 8

Pernyataan Siswa Terhadap metode Guru Dalam penyajian materi Pendidikan Agama Islam

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Baik Sekali	7	29%
2	Baik	20	54%
3	Kurang baik	3	17%
Jumlah		30	100 %

Sumber Data : Hasil Angket No. 4

Dari tabulasi angket diatas, menunjukkan bahwa metode dalam penyajian materi pelajaran dikategorikan baik, dengan melihat pernyataan bahwa 7 orang yang menyatakan baik sekali dengan persentase 29%, kemudian 20 orang yang menyatakan baik dengan persentase 54%, dan 3 atau 17% yang menyatakan kurang baik.

Selanjutnya pernyataan siswa terhadap pengajaran yang diberikan oleh guru dalam pelaksanaan pengajaran pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 9

Pernyataan Siswa Terhadap Guru dalam Pelaksanaan Pengajaran di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Baik Sekali	7	27%
2	Baik	20	55%
3	Kurang baik	3	18%
Jumlah			100 %

Sumber Data : Angket No. 5

Tabulasi angket diatas menunjukkan bahwa dari 30 siswa yang dijadikan responden terdapat 7 orang atau 27% yang menyatakan bahwa sangat baik ketika guru melaksanakan pengajaran, kemudian 20 orang atau 55% yang menyatakan baik dalam pelaksanaan pengajaran, selanjutnya 3 orang atau 18% yang menyatakan kurang baik guru dalam melaksanakan pengajaran.

Dari pembahasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam meningkatkan motivasi belajar mengajar pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar di antaranya adalah kurangnya minat siswa, kurangnya motivasi orang tua terhadap anaknya, kurangnya fasilitas berupa buku panduan yang tersedia, serta kurangnya media pembelajaran sebagai alat yang dapat menunjang keberhasilan proses belajar mengajar.

D. Upaya-Upaya yang Dilakukan Guru PAI dalam mengatasi Hambatan Strategi dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar

Mengacu kepada pembahasan yang telah dikemukakan di atas yang menyangkut masalah yang dihadapi dalam kesulitan belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam upaya-upaya apa yang dilakukan Guru dalam mengatasi kesulitan belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar. Maka penulis menguraikan upaya yang harus dilakukan sebagai antisipasi pengajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

1. Meningkatkan mutu belajar siswa untuk mempelajari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru dalam rangka meningkatkan minat siswa untuk mempelajari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah dengan meningkatkan kemampuan dalam penguasaan materi sebelum guru memulai proses belajar mengajar serta merubah pola metodologi pembelajaran disesuaikan dengan materi pembahasan yang diajarkan.

Antisipasi bagi seorang guru untuk meningkatkan mutu belajar siswa terhadap materi pelajaran khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu guru harus menguasai betul materi yang akan diajarkan, jika seorang guru memasuki ruang kelas memberikan materi

pelajaran tanpa persiapan dan penguasaan materi secara mantap, maka dengan sendirinya guru akan mengalami kesulitan, di samping itu siswa dengan sendirinya merasa bosan menerima materi yang diajarkan sehingga berdampak kepada menurunnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru yang tidak menguasai materinya.

2. Pengadaan buku panduan atau literatur mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Buku panduan atau literatur sebagai materi bacaan yang baik oleh guru maupun siswa sangat mendukung kelancaran dalam proses belajar mengajar di sekolah. Buku merupakan sarana yang sangat menentukan.

Upaya yang dilakukan yaitu pengadaan buku pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah memohon bantuan kepada pemerintah atau ke dinas pendidikan terkait untuk memberikan bantuan buku-buku paket demi kelancaran proses belajar mengajar di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar.

3. Penguasaan metodologi pembelajaran bagi guru terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan mutu belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu meningkatkan metode belajar guru dalam mengajar sehingga siswa tidak merasa jenuh dan bosan dalam belajar mata pelajaran Pendidikan Agama

Islam.

Berdasarkan keterangan di atas, maka jelaslah bahwa salah satu upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan minat belajar siswa di antaranya adalah penguasaan materi yang diajarkan serta penguasaan metodologi pembelajaran, sehingga dengan antisipasi tersebut minat belajar siswa dapat ditingkatkan.

Metode pengajaran yang akan dipergunakan, guru hendaknya memperhatikan metode yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan tujuan dan materi yang akan disajikan. Metode yang dipilih disesuaikan dengan fasilitas, sarana dan prasarana yang ada. Metode yang dipilih dapat dikembangkan sesuai dengan perubahan yang diperkirakan. Metode yang dipilih disesuaikan dengan kemampuan guru sendiri, namun tidak mengurangi pengembangan kreatifitasnya. Metode yang dipilih selalu mengacu kepada bagaimana cara siswa dapat belajar aktif dengan mendayagunakan dan mengembangkan kemampuan yang telah dimiliki oleh siswa.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh guru Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar dalam menyelesaikan kesulitan pengajaran, sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Mas'ud, S. Pd.I guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar sebagai berikut :

Bahwa upaya-upaya yang kami lakukan dalam menyelesaikan kesulitan proses belajar mengajar adalah dengan memberikan motivasi atau dorongan kepada siswa, agar dapat menumbuhkan minat siswa bahwa betapa pentingnya mempelajari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam telah diajarkan, memberikan apresepsi untuk mengingat kembali pelajaran yang telah dipelajari, menyediakan buku-buku pendidikan dan buku-buku lainnya dan memberikan bimbingan khusus di luar jam pelajaran sekolah. (wawancara 17 Juli 2017)⁵⁴

Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan kesulitan guru dalam mengajar Pendidikan Agama Islam yaitu guru harus memotivasi siswa dalam belajar, serta penguasaan materi dan profesionalisme guru juga harus ditingkatkan dan menambah sarana dan prasarana penunjang dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan dalam meningkatkan mutu belajar siswa di antaranya adalah meningkatkan motivasi belajar siswa, menambah sarana atau media pembelajaran dan penguasaan materi yang diajarkan serta penguasaan metodologi pembelajaran, sehingga dengan antisipasi tersebut mutu siswa dapat ditingkatkan.

⁵⁴ Mas'ud, S.Pd.I *Guru Pendidikan Agama Islam*,(Selayar,pasimarannu, 2017)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Selayang Pandang Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kecamatan Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar

Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar dibangun di atas tanah seluas 10.000M² yang didanai melalui program Block Grant kersa sama pemerintah Indonesia dan Australia (AIBEP) pada tahun 2007 luas tanah 10.000M². dan mulai beroperasi pada tahun 2008/2009 terletak di Desa Bonea Timur Kecamatan Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Tabel 3

Data Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar

No	Nama	Jabatan	Periode
1	Abd. Rahman, S.Pd., MM	Kepala Sekolah	2008 – 2016
2	Saiful, S.Pd	Kepala Sekolah	2016 – Sekarang

Sumber data : Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar

a. Keadaan guru

Guru adalah merupakan salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan kualitas para peserta didik, oleh karena itu profesionalisme guru sangatlah diperlukan oleh setiap sekolah terutama Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kecamatan Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Kemampuan guru dalam menguasai materi serta metode mengajar

sangatlah penting untuk mewujudkan tercapainya tujuan. Dan untuk mengetahui keadaan guru SMP Negeri 2 Pasimarannu Kecamatan Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Keadaan Guru/Pegawai SMP Negeri 1 Pasimarannu
Tahun Ajaran 2017/2018

No	Nama	Status / Jabatan	Bidang studi yang diajarkan
1	Saiful, S.Pd	Kepala Sekolah	PPKN
2	Mas'ud, S.Pd.I	PNS	PAI
3	Muhammad Ilham, S.Pd	PNS	B. Inggris
4	Adri, S.Pd.	PNS	PKn/BP/BK
5	Ansyar Leo, S.Pd	PNS	Penjaskes
6	Parning	GTT	BTQ
7	Irnawati, S.Pd	GTT	Bsh. Indonesia
8	Danial Gaji Ngara. S.Pd	GTT	IPA
9	Masriki, S.Pd	GTT	Seni Budaya
10	Juhaeda, S.Pd.	GTT	Kelautan
11	Munir, S.Pd	GTT	Matematika
12	Dewi, S.Pd	GTT	Bsh. Indonesia
13	Abd. Ajis, S.Pd	GTT	IPS
14	Munawir, A.Ma	GTT	TIK
15	Julianto, S.Pd	GTT	IPA
16	Rubiati, S.Pd	GTT	IPS
17	Dedi Aprianto, S.Pd.I	GTT	PAI

Sumber Data: SMP Negeri 2 Kecamatan Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar 2017/2018

b. Keadaan Siswa.

Keadaan siswa yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah

mengenai banyaknya siswa sebagai responden. Untuk lebih jelasnya keadaan siswa SMP Negeri 2 Pasimarannu Kecamatan Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar tahun ajaran 2017/2018, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Keadaan Siswa SMP Negeri 2 Pasimarannu Kecamatan Pasimarannu
Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun Ajaran 2017/2018

No	Guru dan siswa	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Kelas VII	30	11	41
2	Kelas VIII	22	36	58
3	Kelas IX	30	21	51
Jumlah		82	68	150

Sumber Data: SMP Negeri 1 Kecamatan Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar 2017/2018

Tabel di atas, menunjukkan bahwa jumlah siswa SMP Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar dalam tahun ajaran 2017/2018 sebanyak 150 orang.

c. Keadaan sarana dan fasilitas belajar.

Kelangsungan pendidikan formal tidak hanya didukung oleh tenaga pengajar dan siswa, tetapi harus didukung pula oleh sarana dan prasarana, misalnya fasilitas gedung sekolah dan alat-alat pengajaran yang digunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar serta lingkungan yang dapat memberi suasana edukatif. Karena itu, masalah sarana dan fasilitas ini, tetap menjadi bagian dari objek penelitian dalam setiap kegiatan meneliti.

Keadaan sarana pendidikan dan fasilitas belajar SMP Negeri 2

Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar, dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 6
Sarana Fasilitas Belajar SMP Negeri 1 Pasimarannu
Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun Ajaran 2012/2013

No.	Sarana / Fasilitas Belajar	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1 buah
2	Ruang Tata Usaha	1 buah
3	Ruang Guru	1 buah
4	Ruang Kelas Belajar	6 buah
5	Perpustakaan	1 buah
6	Komputer	1 buah
7	Printer	1 buah
8	Televisi	1 Buah
9	Tape Warless	1 buah
10	Kursi Guru	15 buah
11	Meja Guru	15 buah
12	Kursi Siswa	185 buah
13	Meja Siswa	185 buah
14	Kursi Sofa	1 Set
15	Filling Cabinet / Lemari	5 buah
16	Lapangan Basket	1 Buah
17	Lapangan Tennis Meja	2 Buah
18	Mushollah	1 buah
19	LEP Bahasa	1 buah

Sumber Data : SMP Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar 2017/ 2018.

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa keadaan sarana dan prasarana pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 2

Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar sudah cukup menunjang dalam proses pembelajaran. Namun masih dirasakan berbagai kekurangan seperti alat dan media masih terbatas. Dengan keterbatasan media pembelajaran maka guru diharapkan dapat lebih profesional serta terus meningkatkan kreatifitasnya dalam mengajar sehingga motivasi belajar siswa dapat meningkat.

B. Strategi Guru Pai Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajara Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar

Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar adalah salah satu lembaga pendidikan formal. Untuk mengetahui keadaan guru dalam mengajar terutama guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam mengajar pada siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar selalu menitikberatkan pada pencapaian target kurikulum yang telah di rumuskan. Akan tetapi tidak dapat di hindari bahwa dalam pelaksanaannya kadang-kadang mengalami kesulitan dan hambatan sebagai akibat dari prasarana yang belum memadai. Sementara dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, faktor penting yang harus diperhatikan adalah bagaimana para siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar dapat menguasai mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Dalam meningkatkan mutu pembelajar di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar sebagaimana wawancara

peneliti dengan Mas'ud, S.Pd.I guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar bahwa :

Proses belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar berlangsung dengan baik, namun terkadang timbul kesulitan belajar karena terbatasnya sarana dan prasarana belajar. Kendala lain yang dirasakan oleh guru adalah kemampuan intelektual siswa yang rendah, buku penunjang yang masih sangat minim juga sangat menghambat dalam proses belajar mengajar, apalagi sebagian besar siswa tidak memiliki inisiatif sendiri untuk mencari buku atau referensi yang sesuai. (wawancara 17 Juli 2017)

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dipahami bahwa tingkat penguasaan siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar pada setiap mata pelajaran terutama pada mata pelajaran pendidikan agama Islam masih bermasalah. Hal ini disebabkan masih ada beberapa siswa belum lancar membaca Alquran serta kurangnya sarana penunjang seperti buku-buku paket untuk siswa.

Sedangkan Dedi Aprianto, S. Pd.I Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar bahwa:

Kesulitan yang dialami oleh guru dalam mengajar pendidikan agama Islam yaitu kurangnya minat belajar siswa terhadap pendidikan agama Islam, sarana dan prasarana pelajaran pendidikan agama Islam serta buku-buku paket belum memadai atau kurang. (wawancara 17 Juli 2017)

Dari pendapat di atas dijelaskan bahwa problematika yang dialami oleh guru dalam mengajar pendidikan agama Islam yaitu anak didik kurang

bersemangat mengikuti pelajaran, kurang memadainya dasar-dasar pemahaman tentang pendidikan agama Islam, kurangnya waktu untuk mempraktekkan apa-apa yang telah dipelajari.

Untuk mengetahui secara jelas sumber-sumber belajar yang dimiliki siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar yang dijadikan responden, dalam hal ini buku-buku pendidikan agama Islam, dapat di lihat pada tabel berikut ini :

Tabel 7

Sumber Belajar/Buku-Buku Pendidikan Agama Islam yang di Miliki Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	cukup	13	36%
2	Kurang	18	50%
3	Tidak ada	3	14%
Jumlah		34	100 %

Sumber Data : Tabulasi Angket No. 1.

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 34 orang siswa yang dijadikan responden, 13 orang atau 36% siswa menyatakan buku-buku pendidikan Agama Islam cukup, 18 orang atau 50% siswa menyatakan bahwa buku-buku pendidikan Islam yang mereka miliki kurang, dan 3 orang atau 14% yang menyatakan tidak ada atau sedikit buku Pendidikan Agama Islam yang mereka miliki sebagai sumber belajar.

Ma'ud, S. Pd.I guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar bahwa:

Problematika dalam proses belajar Pendidikan Agama Islam di

Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar masalah masih adanya sebagian kecil siswa yang tidak mempunyai Al-Qur'an karena kurangnya perhatiannya dari orang tua, yang belum menyadari pentingnya Pendidikan Agama Islam seperti belajar mengaji. (wawancara 17 Juli 2017)

Dari pendapat di atas bahwa kesulitan proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam sangat banyak dan beragam, diantaranya akhlak siswa, ketidakpedulian siswa terhadap pelajaran, kurangnya buku-buku paket dan buku-buku penunjang yang bisa dijadikan pedoman dan lain-lain.

Dari data kuantitas di atas dapat dikatakan bahwa siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar yang memiliki sumber belajar pendidikan agama Islam sangat sedikit, oleh karena itu, kondisi seperti ini menyebabkan timbulnya problem-problem yang dialami siswa dalam belajar pendidikan Agama Islam.

Dari penjelasan di atas, memberikan gambaran bahwa secara subyektif, siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar kesulitan belajar pendidikan Agama Islam. Hal ini didasarkan dari perilaku siswa pada saat belajar Pendidikan Agama Islam. Untuk mendapatkan data yang obyektif tentang kesulitan siswa dalam belajar pendidikan agama Islam dapat di lihat pada tabel berikut ini :

Tabel 8
Pernyataan Siswa Tentang Sering Tidaknya Memperhatikan
Pelajaran Pada Saat Guru Mengajar

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Memperhatikan	19	27%
2	Memperhatikan	18	50%
3	Kurang Memperhatikan	7	23%
4	Tidak Memperhatikan	-	0%
Jumlah		34	100 %

Sumber Data : Tabulasi Angket No. 2

Tabulasi angket di atas dapat diketahui dari 34 siswa yang dijadikan sebagai responden terdapat 19 orang atau 27% siswa yang menyatakan sangat memperhatikan mata pelajaran pendidikan agama Islam. Kemudian 18 orang atau 50% yang menyatakan bahwa mereka memperhatikan materi pelajaran agama Islam pada saat guru mengajar di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar, selanjutnya 7 orang atau 23% menyatakan kurang memperhatikan materi pelajaran pendidikan agama Islam pada saat guru mengajar, kategori jawaban tidak memperhatikan tidak ada 0%.

Pernyataan di atas, menggambarkan bahwa siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar masih dikategorikan sedang dalam menerima materi pelajaran pendidikan Agama Islam pada saat guru mengajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kesulitan belajar siswa dengan motivasi belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa di Sekolah Menengah

Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar.

C. Faktor-Faktor yang Menghambat Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Mengacu pada pembahasan yang telah dikemukakan di atas serta memperhatikan fakta-fakta yang ada di lapangan, maka untuk lebih jelasnya penulis menguraikan secara rinci faktor yang menjadi kendala dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar adalah :

1. Kurangnya minat siswa untuk mempelajari Pendidikan Agama Islam .

Salah satu faktor yang dialami oleh siswa dalam mempelajari Bidang studi Pendidikan Agama Islam adalah rendahnya minat siswa itu sendiri. Berdasarkan hasil angket yang penulis edarkan kepada 44 orang siswa, sebagian besar memberikan jawaban kurang berminat. Hal ini dapat dilihat uraian pada tabel berikut.

Tabel 9
Minat Siswa Mempelajari Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

No.	Minat	F	%
1.	Berminat	17	45 %
2.	Kurang berminat	11	32 %
3	Tidak berminat	6	23 %
	Total	34	100%

Sumber data: Hasil angket no. 3

Berdasarkan data pada tabel tersebut di atas, terlihat jelas bahwa minat siswa untuk mempelajari bidang studi Pendidikan Agama Islam sangat rendah atau kurang. Hal ini nampak jelas dari hasil analisis data angket

tersebut di atas sebanyak 34 orang siswa, yang memberikan jawaban bahwa berminat mempelajari Bidang studi Pendidikan Agama Islam sebanyak 17 orang atau 45%, sedangkan yang memberikan jawaban kurang berminat mempelajari Bidang studi Pendidikan Agama Islam sebanyak 11 orang atau 32%, dan siswa yang memberikan jawaban tidak berminat 6 orang atau 23%.

Analisis angket tersebut, didukung oleh pernyataan Mas'Ud, S. Pd.I guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar bahwa:

Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar memang sangat rendah minat belajarnya terhadap bidang studi Pendidikan Agama Islam, hal ini dapat dilihat dari hasil nilai setiap semester hanya rata-rata 6 (enam) jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain dapat mencapai rata-rata 8 (delapan), jika tak ada yang mencapai nilai 8 (delapan) atau 9 (sembilan) bidang studi Pendidikan Agama Islam itu hanya satu dua saja. (wawancara 17 Juli 2017)

Faktor lain yang menjadi kendala adalah adanya sebagian siswa yang kurang faham dan kurang mengerti pada materi yang diajarkan, sehingga menjadi penghambat bagi kelanjutan materi.

2. Kurangnya Buku Panduan atau Literatur Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang tersedia

Buku panduan atau literatur sebagai materi bacaan yang baik oleh guru maupun siswa sangat mendukung kelancaran dalam proses belajar mengajar di sekolah. Buku merupakan sarana yang sangat menentukan.

Mengacu pada uraian yang telah dikemukakan di atas dengan melihat

peranan buku yang sangat penting, maka tidaklah mengherankan jika kurangnya buku panduan khususnya buku Bidang studi Pendidikan Agama Islam ikut mempengaruhi sekaligus menjadi penghambat penerapan Bidang studi Pendidikan Agama Islam Hal ini didukung oleh pernyataan Muh. Ilham, S. Pd mengemukakan bahwa:

Kurangnya buku literatur sebagai panduan dalam proses belajar mengajar khususnya bidang studi Pendidikan Agama Islam sangat minim sekali. Hal ini sekaligus menjadi kendala dalam penerapan bidang studi Pendidikan Agama Islam pada siswa, karena guru dan siswa sangat kesulitan untuk mendapatkan materi tambahan atau pendukung dalam proses belajar mengajar. (wawancara 17 Juli 2017)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dikemukakan di atas, maka jelaslah bahwa salah satu penghambat pengajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah kurangnya buku panduan sebagai penunjang dalam proses belajar mengajar.

3. Kurangnya penguasaan metodologi pembelajaran bagi guru Bidang studi Pendidikan Agama Islam.

Penerapan metodologi adalah merupakan unsur yang sangat penting untuk pencapaian tujuan yang telah ditentukan dalam proses belajar mengajar, khususnya bidang studi Pendidikan Agama Islam. Sehingga penguasaan metode dalam mengajar mutlak dan sangat dibutuhkan, karena keberhasilan seorang guru dalam menyampaikan materi dalam proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh sejauhmana seorang guru menguasai dan menerapkan metodologi.

Mengingat pentingnya penguasaan metodologi oleh guru dalam proses belajar mengajar sangat dirasakan oleh siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar, di mana di dalam proses belajar mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam seorang guru senantiasa menggunakan metode yang monoton sehingga siswa sangat sulit untuk mengerti dan memahami materi pelajaran yang disampaikan.

Adapun faktor yang penulis maksudkan diatas adalah faktor metode dalam hal ini metode yang diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar. Sehubungan dengan hal tersebut di atas penulis menggambarannya dalam bentuk tabel

Tabel 10
Pernyataan Siswa Terhadap metode Guru Dalam penyajian materi
Pendidikan Agama Islam

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Baik Sekali	7	23%
2	Baik	20	54%
3	Kurang baik	7	23%
Jumlah		34	100 %

Sumber Data : Hasil Angket No. 4

Dari tabulasi angket diatas, menunjukkan bahwa metode dalam penyajian materi pelajaran dikategorikan baik, dengan melihat pernyataan bahwa 7 orang yang menyatakan baik sekali dengan persentase 23%, kemudian 20 orang yang menyatakan baik dengan persentase 54%, dan 7

atau 23% yang menyatakan kurang baik.

Selanjutnya pernyataan siswa terhadap pengajaran yang diberikan oleh guru dalam pelaksanaan pengajaran pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 11
Pernyataan Siswa Terhadap Guru dalam Pelaksanaan Pengajaran di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Baik Sekali	9	27%
2	Baik	20	55%
3	Kurang baik	6	18%
Jumlah		34	100 %

Sumber Data : Angket No. 5

Tabulasi angket diatas menunjukkan bahwa dari 34 siswa yang dijadikan responden terdapat 9 orang atau 27% yang menyatakan bahwa sangat baik ketika guru melaksanakan pengajaran, kemudian 20 orang atau 55% yang menyatakan baik dalam pelaksanaan pengajaran, selanjutnya 6 orang atau 18% yang menyatakan kurang baik guru dalam melaksanakan pengajaran.

Dari pembahasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam meningkatkan motivasi belajar mengajar pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar di antaranya

adalah kurangnya minat siswa, kurangnya motivasi orang tua terhadap anaknya, kurangnya fasilitas berupa buku panduan yang tersedia, serta kurangnya media pembelajaran sebagai alat yang dapat menunjang keberhasilan proses belajar mengajar.

D. Upaya-Upaya yang Dilakukan Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar

Mengacu kepada pembahasan yang telah dikemukakan di atas yang menyangkut masalah yang dihadapi dalam kesulitan belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam upaya-upaya apa yang dilakukan Guru dalam mengatasi kesulitan belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar. Maka penulis menguraikan upaya yang harus dilakukan sebagai antisipasi pengajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

1. Meningkatkan mutu belajar siswa untuk mempelajari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru dalam rangka meningkatkan minat siswa untuk mempelajari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah dengan meningkatkan kemampuan dalam penguasaan materi sebelum guru memulai proses belajar mengajar serta merubah pola metodologi pembelajaran disesuaikan dengan materi pembahasan yang diajarkan.

Antisipasi bagi seorang guru untuk meningkatkan mutu belajar siswa terhadap materi pelajaran khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu guru harus menguasai betul materi yang akan diajarkan, jika seorang guru memasuki ruang kelas memberikan materi pelajaran tanpa persiapan dan penguasaan materi secara mantap, maka dengan sendirinya guru akan mengalami kesulitan, di samping itu siswa dengan sendirinya merasa bosan menerima materi yang diajarkan sehingga berdampak kepada menurunnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru yang tidak menguasai materinya.

2. Pengadaan buku panduan atau literatur mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Buku panduan atau literatur sebagai materi bacaan yang baik oleh guru maupun siswa sangat mendukung kelancaran dalam proses belajar mengajar di sekolah. Buku merupakan sarana yang sangat menentukan.

Upaya yang dilakukan yaitu pengadaan buku pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah memohon bantuan kepada pemerintah atau ke dinas pendidikan terkait untuk memberikan bantuan buku-buku paket demi kelancaran proses belajar mengajar di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar.

3. Penguasaan metodologi pembelajaran bagi guru terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan mutu belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu meningkatkan metode belajar guru dalam mengajar sehingga siswa tidak merasa jenuh dan bosan dalam belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan keterangan di atas, maka jelaslah bahwa salah satu upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan minat belajar siswa di antaranya adalah penguasaan materi yang diajarkan serta penguasaan metodologi pembelajaran, sehingga dengan antisipasi tersebut minat belajar siswa dapat ditingkatkan.

Metode pengajaran yang akan dipergunakan, guru hendaknya memperhatikan metode yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan tujuan dan materi yang akan disajikan. Metode yang dipilih disesuaikan dengan fasilitas, sarana dan prasarana yang ada. Metode yang dipilih dapat dikembangkan sesuai dengan perubahan yang diperkirakan. Metode yang dipilih disesuaikan dengan kemampuan guru sendiri, namun tidak mengurangi pengembangan kreatifitasnya. Metode yang dipilih selalu mengacu kepada bagaimana cara siswa dapat belajar aktif dengan mendayagunakan dan mengembangkan kemampuan yang telah dimiliki oleh siswa.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh guru Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar dalam menyelesaikan kesulitan pengajaran, sebagaimana hasil wawancara

penulis dengan Mas'ud, S. Pd.I guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar sebagai berikut :

Bahwa upaya-upaya yang kami lakukan dalam menyelesaikan kesulitan proses belajar mengajar adalah dengan memberikan motivasi atau dorongan kepada siswa, agar dapat menumbuhkan minat siswa bahwa betapa pentingnya mempelajari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam telah diajarkan, memberikan apresepsi untuk mengingat kembali pelajaran yang telah dipelajari, menyediakan buku-buku pendidikan dan buku-buku lainnya dan memberikan bimbingan khusus di luar jam pelajaran sekolah. (wawancara 17 Juli 2017)

Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan kesulitan guru dalam mengajar Pendidikan Agama Islam yaitu guru harus memotivasi siswa dalam belajar, serta penguasaan materi dan profesionalisme guru juga harus ditingkatkan dan menambah sarana dan prasarana penunjang dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan dalam meningkatkan mutu belajar siswa di antaranya adalah meningkatkan motivasi belajar siswa, menambah sarana atau media pembelajaran dan penguasaan materi yang diajarkan serta penguasaan metodologi pembelajaran, sehingga dengan antisipasi tersebut mutu siswa dapat ditingkatkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam pembahasan ini, penulis menemukan beberapa kesimpulan yang dapat di tarik dari uraian-uraian sebelumnya.

1. Strategi guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar.dengan memberikan dorongan dan motivasi untuk belajar Agama Islam.
2. Faktor-faktor yang menjadi Penghambat Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar yaitu kurangnya minat siswa untuk mempelajari Pendidikan Agama Islam,Kurangnya buku-buku panduan atau literal mata pelajaran dan kurangnya penguasaan metodologi pembelajaran bagi guru bidang studi Agama Islam.
3. Upaya-Upaya Yang dilakukukan Guru PAI dalam Mengatasi Hambatan Strategi dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar diantaranya dengan meningkatkan mutu belajar siswa untuk mempelajari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam,pengadaan buku panduan atau literature

mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Penguasaan metodologi pembelajaran bagi guru terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. Saran-saran

Setelah penulis mengemukakan kesimpulan, maka dalam uraian ini akan dikemukakan pengaruh dan hal tersebut di atas.

1. Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki potensi belajar yang cukup memadai, maka orang tua siswa harus memperhatikan anak-anak mereka dalam belajar Alquran hadis dan membantu mereka mengatasi masalah-masalah mereka.
2. Kepada Kepala sekolah dan para guru serta orang tua siswa agar menjalin kerjasama yang baik dan menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan siswa dalam rangka terlaksananya kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut agar menghasilkan lulusan yang bermutu.
3. Penulis pula sarankan kepada guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar, agar kiranya senantiasa menciptakan situasi belajar yang harmonis, sehingga siswa dalam menerima mata pelajaran tidak merasa bosan dan jenuh.

4. Penulis berharap kepada segenap pembaca agar dapat mengambil pelajaran berharga dari hasil karya ilmiah ini sehingga mereka dapat menerapkannya dalam aktifitas kehidupan mereka sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an Nulkarim.
- Agung, Wahyu. 2010. *Panduan SPSS 17.0 Untuk Mengolah Penelitian Kuantitatif*. Cet. I. Yogyakarta; Gara Ilmu,
- Ahmad. A. Kadir. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi I. Makassar; CV. INDOBIS Media Centre
- Arifin, anwar. 2007. *Inovasi Pendidikan, Perwujudan Dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung : Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Cet. XI. Jakarta; PT. Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XIII. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Danim, Sudarwan. 2003. *Agenda Perubahan Sistem Pendidikan*. Cet. I. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Dani. K. Tt. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Putra Harsa.
- Fathurrahman, Pupuh dan Sobary M. Sutikno. 2010. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islam*. Cet. IV. Bandung; PT. Refika Aditama.
- Gintings, Abdorrahman. 2010. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Cet. IV. Bandung: Humaniora.
- Hadi, Sutrisno. 2003. *Metodologi Research*. jilid I. Yogyakarta; Semarang, CV Toha Putra.
- Kountur, Ronny. 2004. *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Cet. II. Jakarta: PPM.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2004. *Metodologi Penelitian*. Cet. VI Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Yamin, Martinis, dan Maisah. 2006. *Manajemen Pembelajaran Kelas (Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran)*. Cet I. Jakarta: Gaung Persada Press.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2009. Edisi baru. Jakarta; Tim Pustaka Poenix.
- Karsidi, Ravik, 2005, *Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam*, Disampaikan Dalam Seminar Regional Unit Pelaksana Belajar Jarak Jauh, Universitas terbuka, Solo
- Muhaimin.2010 *Paradikma Pendidikan Islam*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, 2007, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, PT. Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Margono, S. 2003. *Metodologi Penelitian*. Cet. I. Jakarta: PT Bineka Cipta.
- Hamalik. Oemar. 2006. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Kunandar. 2009, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta; Rajawali pers.,.
- Nazir,Moh.2006 *metode penelitian*, Jakarta : ghalia Indonesia.
- Natsir Mohammad, 2006. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Saud, Udin Syaifuddin. 2009. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung : UPI Press.
- Syah, Darwin. 2007. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Cet. II. Jakarta: Gaung Persada Press.,
- Sidi Indra Djati. 2001.*Menuju Masyarakat Belajar*. Jakarta. Paramadina
- Sanjaya, Wina. 2009, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana. Jakarta
- Suherman Aris Dan Ondi Saondi. 2010. *Etika Profesi Guru*. Bandung : Refika
- Sabri, Ahmad. 2010. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Cet.III. Ciputat: Quantum Teaching.

Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Cet.VIII. Bandung; Alfabeta.

Setyosari Punaji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Cet. I. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 (UU Sisdiknas) Sistem Pendidikan Nasional(Jakarta : Sinar Grafik)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Ismawati Amelia, lahir di Jampea Kecamatan pasimasunggu Kabupaten Kepulauan Selayar, pada tanggal 07 Juli 1994. Anak ke dua dari enam bersaudara, dari pasangan Mirajuddin dan St. Salmawati Penulis duduk di bangku Sekolah Dasar Silolo Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar tahun 2002 dan tamat pada tahun 2008, kemudian pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di SMP Babussalam dan tamat pada tahun 2010. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Babussala dan tamat pada tahun 2012, Pada tahun 2013 melanjutkan studi di strata satu jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Selayar.

Riwayat keluarga : sudah menikah dengan Imran,S.Pd, dikaruniai anak bernama Arya Wiratama Ramadan IP yang lahir di Selayar pada tanggal 12 Juli 2015.